

**MUSIK BLUES
SEBAGAI MEDIA EKSPRESI KEPUASAN BATIN
KOMUNITAS BLUES BROTHERS SOLO**

SKRIPSI



**OLEH
IRFAN DARMAWAN
NIM 04112111**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

MUSIK BLUES
SEBAGAI MEDIA EKSPRESI KEPUASAN BATIN
KOMUNITAS BLUES BROTHERS SOLO

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana S-1
Jurusan Etnomusikologi
Fakultas Seni Pertunjukan



OLEH
IRFAN DARMAWAN
NIM 04112111

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA

2018

PENGESAHAN

MUSIK BLUES SEBAGAI MEDIA EKSPRESI KEPUASAN BATIN KOMUNITAS BLUES BROTHERS SOLO

Oleh

IRFAN DARMAWAN

NIM 04112111

Telah diuji dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji

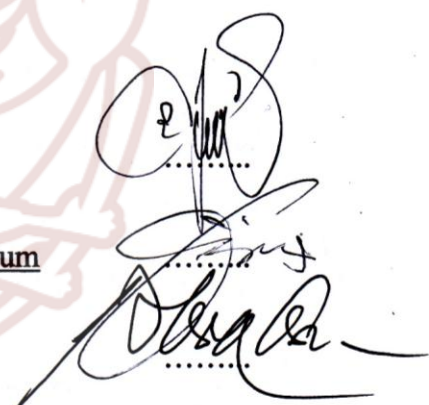
Pada tanggal 18 Juli 2018

Tim Penguji

Ketua Penguji : Sigit Astono, S. Kar., M. Hum
NIP. 195807221981031002

Penguji Utama : Dr. Zulkarnain Mistortoify, M. Hum
NIP. 196610111999031001

Pembimbing : Drs. Wahyu Purnomo, M. Sn
NIP. 196701151994031002



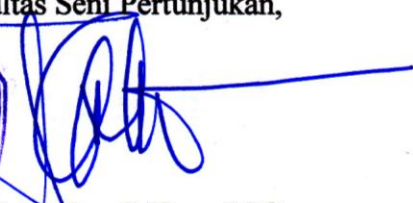
Skripsi ini telah diterima sebagai
salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn)
pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 18 Juli 2018

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.
NIP. 196509141990111001



PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Irfan Darmawan
Tempat, Tgl. Lahir : Surakarta, 7 Februari 1985
NIM : 04112111
Program Studi : SI Etnomusikologi
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Perum Griya Winong Baru II, Jl. Gajah No. 25,
Rt.02/Rw.27, Kelurahan Ngringo, Kecamatan Jaten,
Karanganyar.

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi saya dengan judul: “Musik Blues Sebagai Media Ekspresi Kepuasan Batin Komunitas Blues Brothers Solo” adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi).
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 18 Juli 2018



Penulis

Irfan Darmawan

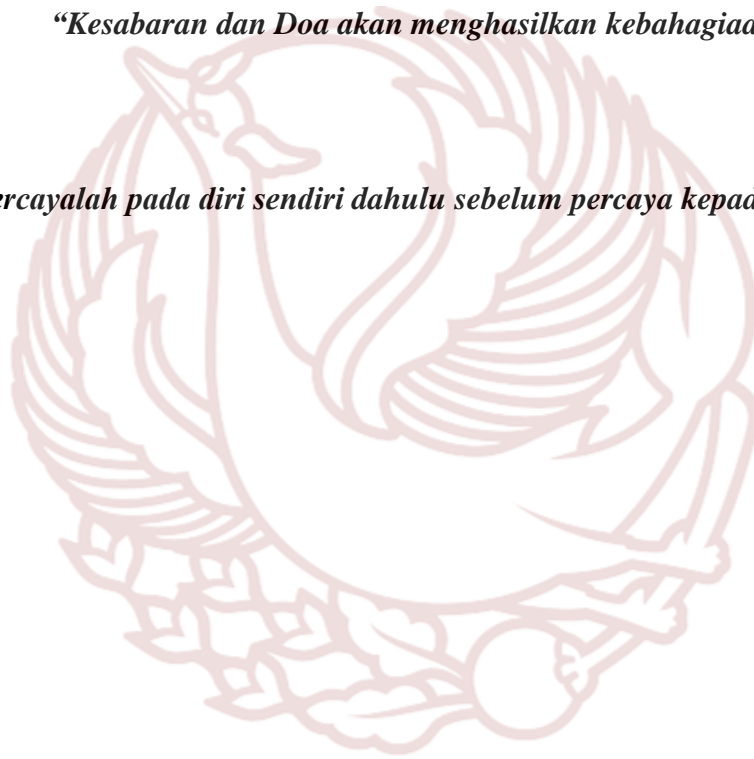
PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada Allah SWT. Almarhum Ibu saya Rusdiyati yang selalu memberikan nasehat yang membuatku tetap semangat, serta mendoakan saya, Bapak saya Dayat Hidayat yang selalu mendukung dan menjadikanku seseorang yang penuh kesabaran seperti beliau, kakak saya Indra Permana dan adikku Irma Rachmaningtyas yang telah menjadi partner kehidupanku semenjak masa kecil sampai sekarang, Bunga Widi Hapsari yang selalu menjadi penyemangat dalam proses skripsi saya, Komunitas Blues Brothers Solo yang bersedia menjadi objek penelitian saya, Keluarga besar West Brothers, teman-teman Etnomusikologi yang selalu memberikan *support*, dan disiplin etnomusikologi yang telah memberikan saya banyak wawasan dan pengetahuan mengenai musik.

MOTTO

“Kesabaran dan Doa akan menghasilkan kebahagiaan”

“Percayalah pada diri sendiri dahulu sebelum percaya kepada orang lain”



ABSTRAK

Penelitian skripsi berjudul “Musik Blues Sebagai Media Ekspresi Kepuasan Batin Komunitas Blues Brothers Solo“ merupakan kajian yang fokus pengamatannya terdapat pada ekspresi dan wujud kepuasan batin. Karena berdirinya komunitas Blues Brothers Solo atas dasar “kecintaan” terhadap musik blues, maka apapun bisa dilakukan dalam pencapaian kepuasan batin. Asumsi yang dibangun adalah blues dianggap media yang paling tepat mengakomodir ekspresi musikal mereka.

Blues Brothers Solo merupakan komunitas yang menjadi wadah bagi para pelaku, ataupun pecinta musik blues. Di dalam aktivitas dan kegiatan komunitas Blues Brothers Solo sangat terasa antusias dan spirit yang diperlihatkan anggotanya tanpa pamrih. Dengan anggota yang beragam latar belakang, Blues Brothers Solo berhasil menyatukan visi dan misi anggotanya. Wujud kepuasan batin dapat diketahui dari ekspresi dan testimoni langsung dari tiap anggota.

Penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Djohan bahwa Ekspresi menurut Djohan dalam bukunya *Psikologi Musik* berhubungan dengan emosi. Emosi tersebut ternyata dapat dibaca melalui harmoni, irama, tempo, dan garis melodi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dilakukan melalui pendekatan langsung ke lapangan terhadap anggota komunitas Blues Brothers Solo. Adapun di dalam penelitian ini akan dijelaskan mengenai (1) awal berdirinya komunitas Blues Brothers Solo (2) kenapa harus musik blues (3) aktivitas Blues Brothers Solo (4) wujud ekspresi kepuasan batin.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kepuasan batin bisa terwujud dan terlihat dalam berbagai macam bentuk.

Kata kunci: Blues Brothers Solo, blues, kepuasan batin, komunitas.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya haturkan kepada Allah SWT atas kehadirat-Nya yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “Musik Blues Sebagai Media Ekspresi Kepuasan Batin Komunitas Blues Brothers Solo” dapat terselesaikan. Skripsi ini disusun sebagai Tugas Akhir yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dalam mencapai derajat Sarjana S-1 pada Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada Drs Wahyu purnomo, M.Sn., sebagai Pembimbing proses penulisan skripsi, Komunitas Blues Brothers Solo yang telah bersedia menjadi objek skripsi, Dr. Bondet, S.Sos., M.Sn., selaku Penasehat Akademik, juga kepada Dr. Aton Rustandi Mulyana, S.Sn., M.Sn., atas motivasi serta masukan nya, dan Bapak Iwan Budi Santoso, S.Sn., M.Sn., selaku Kaprodi Etnomusikologi yang telah memberi dorongan dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, Ketua Jurusan Etnomusikologi, Dosen Pengajar Jurusan Etnomusikologi, Dosen Ketua Penguji, dan Penguji Utama saat proses sidang Tugas Akhir. Terima kasih juga saya sampaikan kepada Jurusan Etnomusikologi atas pendidikan akademik saya selama masa perkuliahan sampai selesainya skripsi ini.

Skripsi ini dapat saya selesaikan bukan hanya dari kemampuan saya saja, melainkan atas dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis juga tak lupa mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua orang tua, kakak, adik, dan keluarga yang selalu memberi dukungan. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada Bunga Widi Hapsari yang tidak pernah lelah memberikan motivasi serta semangat sampai selesainya skripsi ini. Terima kasih juga kepada Aris Setiawan, S.Sn., M.Sn., yang selalu mengingatkan untuk pantang menyerah dalam proses penulisan skripsi. Erie Setiawan, S.Sn., Danang, S.Sn., atas ide dan masukan dalam penulisan Tugas Akhir. Tak lupa terima kasih juga kepada Mas Rio dan rekan West Brothers Musik yang selama ini menjadi rekan kerja dan teman berbagi ilmu mengenai musik.

Akhir kata, penulis menghaturkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu proses penulisan skripsi dan tidak dapat disebutkan satu per satu. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat dan berguna bagi ilmu pengetahuan.

Surakarta, 18 Juli 2018

Irfan Darmawan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Tinjauan pustaka	9
E. Landasan Konseptual	11
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Penulisan	20

BAB II : MENGENAL MUSIK BLUES	22
DAN PERKEMBANGANNYA DI INDONESIA	
A. Sejarah dan gaya musik blues	22
a. Gaya	23
b. Lirik	25
c. Tangga nada dan akord	27
B. Musik blues di Indonesia	28
1. Benyamin Sueb	29
2. Slank	30
3. Gideon Tengker	31
4. Rama Satria	32
5. Gugun Blues Shelter	33
BAB III : BLUES BROTHERS SOLO	
KEMUNCULAN DAN PERKEMBANGANNYA	35
A. Awal mula BBS	35
B. Anggota BBS	37
C. Visi dan misi BBS	39
D. Kegiatan rutin BBS	40
1. Pertemuan rutin	40
2. Blues jumat	41

3. Blues on stage	42
4. Solo Blues Festival	44
E. Event BBS	46
a. Blues Ngarsopuro	46
b. Novotel Blues Jamming	46
c. Road To Jogja Blues Explosion	47
d. BBS Car Free Day	47
e. Jogja Blues Explosion	48
BAB IV : EKSPRESI MUSIKAL DAN KEPUASAN BATIN	
BLUES BROTHERS SOLO	50
A. Aktifitas bermusik komunitas BBS	50
Ekspresi dan kepuasan batin BBS	53
B. Bentuk dan wujud kepuasan batin	60
C. Analisis Tempo Sebagai Bukti Empiris Perubahan Emosi Musikal	64
a. Somebody sleeping in my bed	65
b. The thrill is gone	67
c. Higher ground	68

BAB V : PENUTUP	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	79
WEBTOGRAFI	81
DAFTAR NARASUMBER	82
BIODATA MAHASISWA	83



Daftar Gambar

1. Gambar 1.	Poster iklan Jakarta Blues Festival	3
2. Gambar 2.	Foto Benyamin Sueb & Beib Blues	29
3. Gambar 3.	Foto Warkop	29
4. Gambar 4.	Foto Slank	30
5. Gambar 5.	Foto Gideon Tengker	31
6. Gambar 6.	Foto Rama Satria	32
7. Gambar 7.	Gugun Blues Shelter	33
8. Gambar 8.	Foto Pendiri BBS	37
9. Gambar 9.	Komunitas Blues Brothers Solo	39
10. Gambar 10.	Blues Jumat	41
11. Gambar 11.	Blues On Stage	42
12. Gambar 12.	Poster Blues On Stage Oktober 2013	43
13. Gambar 13.	Rama Satria dan Ginda Bestari (SBF)	45
14. Gambar 14.	BBS Car Free Day	48
15. Gambar 15.	Panggung kecil Jogja Blues Eksplosion	49
16. Gambar 16.	Foto Muddy Water	52
17. Gambar 17.	Tehnik Bending	56
18. Gambar 18.	Ragil	61
19. Gambar 19.	Gombloh dan Fajar	62
20. Gambar 20.	Ekspresi Elman	63
21. Gambar 21.	Ulasan beberapa media cetak	75

Daftar Tabel

Tabel 1.	Tabel hasil penelitian denyut nadi	66
Tabel 2.	Tabel hasil penelitian denyut nadi	68
Tabel 3.	Tabel hasil penelitian denyut nadi	70



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Musik telah diyakini sebagai salah-satu cara untuk mengungkapkan ekspresi jiwa manusia. Ungkapan jiwa tersebut dapat dituangkan dalam musik sebagai ekspresi kegembiraan, kedukaan, hasrat, impian, dan sebagainya, sebagai bentuk-bentuk emosional yang ada pada diri manusia. Oleh sebab itu keberadaan musik begitu penting sebagai hiburan maupun upaya yang lebih serius seperti pendidikan, kebudayaan, dan kesehatan.

Ekspresi menjadi kata kunci yang tidak bisa dihilangkan ketika setiap orang berhubungan dengan musik. Ekspresi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti pengungkapan atau proses menyatakan, yaitu memperlihatkan atau menyatakan maksud, gagasan, dan perasaan (Alwi, 2001:291). Selanjutnya, kepuasan juga menjadi kata kunci sesudah ekspresi. Dengan mengekspresikan diri melalui musik, setiap orang mendapatkan kepuasan batin. Sedangkan kepuasan itu sendiri berasal dari kata “puas” yang artinya merasa senang: lega, gembira, kenyang, dsb karena sudah terpenuhi hasrat hatinya (Alwi, 2005:902).

Indonesia, sebagai negara besar dengan penduduk 3/4 dari keseluruhan penduduk di ASEAN, merupakan sebuah negara dengan kekayaan musik yang

sedemikian beragam, baik musik tradisi asli nusantara yang diwariskan secara turun-temurun, maupun musik urban yang datang di Indonesia dan tumbuh berkembang seperti pop, rock, jazz, dan blues.

Kenyataan yang ditemui perkembangan musik blues di Indonesia telah memiliki tempat tersendiri di hati masyarakat. Berbagai komunitas musik muncul untuk memperkaya komunitas musik lain yang sudah ada dan tumbuh di Indonesia seperti komunitas jazz, rock, keroncong, dangdut, ataupun rock. Komunitas-komunitas tersebut umumnya tumbuh berkembang pesat di kota-kota besar, seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, Jogja, dan Solo. Sedangkan di kota-kota kecil seperti Klaten, Sragen, Purwokerto, Sleman juga terdapat komunitas musik blues yang tumbuh berkembang, namun jumlah anggota dalam komunitas tersebut dikatakan masih belum begitu banyak dibandingkan komunitas di kota besar (Ragil, wawancara 25 maret 2016). Berbagai *event* juga terselenggara pada setiap tahunnya, seperti Jakarta Blues Festival (JBF), Solo Blues Festival (SBF), dan Jogja Blues Festival (JBF) untuk skala nasional merupakan *event* yang paling besar dan menjadi sorotan bagi semua penggemar musik blues di Indonesia bahkan jika melihat dari para penonton JBF, tidak sedikit pula turis mancanegara menyaksikan *event* tahunan ini. Festival ini umumnya menampilkan musisi musik blues yang berkualitas, baik dari nasional maupun internasional, seperti :*Maragold feat Howe, Malina Moye, Kara Grainger, Slank, Gugun Blues Shelter, dan Ina Blues All Star*. Nama-nama tersebut

menjadi salah satu daya tarik event JBF sebagai *event* musik blues tahunan terbesar di Indonesia bahkan menurut penyelenggara acara JBF menjadi *event* musik blues terbesar se-Asia tenggara yang sangat dinantikan oleh musisi maupun penikmat musik blues. *Event* semacam ini merupakan ruang bagi mereka untuk menikmati, berekspresi, sekaligus memperluas jaringan silaturahmi antara musisi, penikmat, pengamat musik blues.



Gambar 1. Iklan JBF 2014¹

Blues di Kota Solo baru muncul dan mulai dikenal masyarakat sekitar tahun 2011 yaitu sejak berdirinya beberapa komunitas blues. Berawal dari komunitas ini, munculah kelompok-kelompok musik (band) yang mengusung musik ber-genre blues

¹<http://www.pressroomid.com/jakarta-blues-festival-2014-festival-blues-terbesar-se-asia-tenggara/> diunduh tanggal 3 Desember 2014 pukul 21.00 WIB

seperti Jack Wains, Drago Trio, Mesial Trio. *Image* kota Solo di mata komunitas musik di kota lain seperti Jogja, Bogor, Jakarta, Surabaya lebih mengarah bahwa Solo adalah kota Rock dan tidak sedikit pula yang beranggapan Solo memiliki praktisi-praktisi musik yang di jalur musik humor. Pada era 80-an sampai 90-an *Kaisar Band* tidak asing di telinga komunitas ataupun penggemar musik rock di Indonesia, sedangkan pada era tahun 2000-an, *Down For Life* menjadi ikon band rock metal ternama kota Solo yang sudah dikenal di komunitas musik rock seluruh Indonesia, antara lain ditandai dengan pentas mereka beberapa kali di televisi nasional. Adapula nama *Timlo Band* yakni grup musik yang sudah sangat populer di masyarakat Indonesia dengan musik humor mereka. Nama-nama tersebut cukup mem-*branding* bahwa Solo mempunyai talenta di genre musik rock dan musik humor (Wahyu, wawancara 15 Juni 2017).

Beberapa pemuda penggemar musik Blues di kota Solo beranggapan bahwa musik blues tidak bisa berkembang seperti rock ataupun musik humor jika tidak memiliki wadah yang mendukung dalam rangka mengembangkan musik selain rock dan musik humor. Hal ini menjadi salah satu alasan yang mendasari beberapa pemuda pecinta musik blues di Solo untuk membentuk sebuah komunitas (Banu, wawancara 11 November 2014). Sejak tahun 2011 mulai bermunculan beberapa komunitas blues di Solo. Komunitas musik blues di Solo bertumbuh pesat dalam sedikitnya lima tahun terakhir ini. Blues Brothers Solo dan Solo Blues Rock

merupakan dua komunitas musik blues yang saat ini masih eksis di kota Solo. Hasil pengamatan dalam penampilan-penampilan Solo Blues Rock merupakan komunitas yang cenderung lebih menyukai musik blues yang sudah terdapat unsur-unsur rock di dalamnya, seperti musik blues yang dibawakan musisi *Jimi Hendrix*, *Rolling Stones*, dan *The Door*, bukan musik blues asli (era awal munculnya musik blues). Sedangkan Blues Brothers Solo lebih kepada musik blues yang belum ada unsur rocknya, seperti gaya *delta blues*, *chicago blues*, dan *texas blues*. Muddy Watters, Willie Dixon, BB King, adalah beberapa nama musisi blues yang mengusung gaya tersebut.

Penelitian yang dilakukan ini berfokus pada Komunitas Blues Brothers Solo (selanjutnya ditulis dengan BBS). Penulis yang juga sebagai penikmat blues, telah mengamati komunitas BBS sejak mulai berdiri tahun 2011 hingga saat ini. Berdasarkan data yang penulis himpun dari waktu ke waktu, belum ada satupun penelitian yang membahas mengenai BBS. Di samping itu, BBS telah membuktikan dalam lima tahun terakhir ini sebagai salah satu komunitas yang eksis memasyarakatkan blues dan membantu memberikan wadah bagi semua masyarakat Solo pada khususnya yang selama ini ingin belajar, mengembangkan, ataupun mengetahui mengenai bagaimana dan apakah musik blues itu. Menurut penulis, BBS menarik diteliti dengan alasan dan keunikan-keunikan yang dimilikinya, misalnya komunitas BBS menjadi komunitas blues pertama di Kota Solo yang pada tahun 2012 menyelenggarakan *event* blues terbesar yang mendapat dukungan penuh dari

pemerintah Kota Surakarta yang bertajuk Solo Blues Festival dan BBS juga dapatbermarkas di Pendapa Ndarian Istana Mangkunegaran Surakarta, salah satu area bersejarah di kota Surakarta. RM Haryo Dananjaya, RM Banu, RM Bayu merupakan ketiga bangsawan keturunan keluarga Istana Mangkunegaran menjadi pecinta musik blues dan mendukung keberadaan musik blues di Solo, mereka sekaligus sebagai salah satu pendiri dan penyedia tempat (*basecamp*) bagi anggota BBS. Selain ketiga bangsawan tersebut, komunitas ini terdiri dari beberapa anggota yang berbeda latar belakangnya, ada yang seorang mahasiswa, pelajar, guru, fotografer, pengangguran, dan yang paling dominan adalah para pemain musik yang biasanya mengisi di *cafe*, hotel, ataupun *pub* yang ada di kota Solo. Dari segi umur, anggota BBS terdiri dari mulai umur 18 sampai 40 thn. BBS mempunyai manajemen dan sistem organisasi yang teratur, yang terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris, humas, dan anggota. Pada tahun 2015 jumlah anggota yang aktif dalam kegiatan BBS berjumlah 29 orang dan beberapa anggota yang tidak aktif dalam kegiatan.

Berdirinya komunitas BBS ini menjadi awal mula dikenalkannya musik blues di kota Solo. Acara-acara atau *event* yang dimiliki BBS aktif sekali diadakan, baik acara rutin maupun *event* khusus, misalnya: Solo Blues Festival, Blues OnStage, dan Blues Jum'at. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, Solo Blues Festival merupakan salah satu *event* yang diselenggarakan BBS dan didukung penuh secara materi oleh

Pemerintah Kota Surakarta. Festival musik blues serupa (seperti JBF) juga telah diselenggarakan di Solo dengan tajuk “Solo Blues Festival” *event* inidigelar tiap tahun dengan beberapa nama besar musisi blues (gitaris) sebagai bintang tamu, Rama satria, Adrian Adioetomo, Ginda Bestari, dan DD Crow. Komitmen dari tiap anggotanya terhadap BBS juga menjadi hal yang menarik untuk ditulis. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, para anggota BBS mendukung komunitas ini tidak didasarkan pada uang. Tujuan utama mereka adalah bersama-sama belajar tentang musik blues, mengenalkan serta mengembangkan musik blues, dan juga untuk kebutuhan pencapaian kepuasan berekspresi ketika memainkan alunan musik blues. Menurut para anggota BBS, mereka merasa sangat terbantu dengan adanya BBS karena komunitas ini dapat dikatakan merupakan suatu wadah atau media untuk melampiaskan kepuasan bermain musik bagi mereka, dan juga sebagai tempat berkomunikasi serta bersilaturahmi menambah teman.

Berbagai hal tersebut di atas sudah sangat cukup menjadi dasar bagi penulis untuk memiliki rasa ingin tahu secara mendalam tentang sejauh apa kejujuran para anggota dalam berekspresi di BBS, seperti apa kepuasan batin mereka ketika bergabung dalam komunitas ini. Melalui berbagai penelusuran teori-teori yang telah dilakukan dalam tahap observasi, penulis menemukan beberapa titik-terang mengenai topik terkait, terutama dalam konteks musik blues sebagai media untuk mengungkapkan ekspresi dan menemukan kepuasan batin. Kepuasan batin ini

menurut penulis perlu dikaji lebih dalam, karena para anggota bermusik bukan karena mengejar kepopuleran atau uang, tetapi benar-benar merupakan ketulusan dari hati untuk bermusik demi kepuasan batin.

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan diatas, dapat ditarik beberapa pertanyaan yang bisa dijadikan rumusan masalah antara lain:

1. Mengapa komunitas Blues Brothers Solo memilih musik blues sebagai media pengungkapan ekspresi bermusik dan memperoleh kepuasan batin ?
2. Apa ragam, wujud, dan bentuk kepuasan batin yang diperoleh anggota melalui komunitas Blues Brothers Solo ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

C.1. Tujuan

1. Mengetahui maksud dan tujuan komunitas Blues Brothers Solo memilih blues sebagai genre musik yang dijadikan media untuk mengekspresikan kepuasan batin.
2. Menjelaskan berbagai hal bentuk kepuasan batin yang didapatkan anggota Blues Brothers Solo selama ikut serta dalam aktifitas komunitas ini.

C.2. Manfaat.

1. Bagi kepentingan dunia akademik, penelitian ini memberikan sumbangan terhadap disiplin ilmu etnomusikologi terutama kajian kontekstual mengenai musik blues.
2. Bagi narasumber, dapat menjadi motivasi untuk terus mengembangkan musik blues yang menjadi media ekspresi musikal untuk memperoleh kepuasan batin.
3. Bagi peneliti, kajian ini dapat menjadi tambahan pengetahuan tentang pengungkapan ekspresi bermusik blues yang menjadi warna baru dalam penelitian etnomusikologi.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti telah menggunakan beberapa sumber pustaka yang relevan dan mendukung terhadap topik kajian penelitian tersebut. Beberapa referensi terkait antara lain berkenaan dengan sumber-sumber informasi mengenai ekspresi musikal dalam permainan musik.

Dorotya (2015), *Empirical Approach Across Style and Cultures: Expressiveness in Music Performance*. Dalam buku ini dijelaskan berbagai eksplorasi mengenai kemungkinan-kemungkinan dan batas-batas ekspresi dalam

musik, khususnya musik populer yang menjadi batasan dalam kajian ini. Berbagai penelitian memberikan bukti bahwa perilaku ekspresif merupakan hubungan antara waktu, dinamika, serta frase yang terstruktur. Buku ini memiliki pembahasan yang menjelaskan ekspresi musik secara umum, sedangkan pada tugas akhir ini lebih fokus pada ekspresi pada musik blues.

Akso Gilang (2012), “Ekspresi Kejawaan Musik Hip-Hop di Kota Solo: Studi Kasus Kelompok Musik Semprong Bolong”. Penelitian ini merupakan skripsi dengan topik yang berkaitan dengan ekspresi musik. Ekspresi yang mengandung pengertian proses ungkapan emosi atau perasaan di dalam proses penciptaan karya seni yang diaktualisasikan melalui media bunyi atau musik (Arini, 2008: 14) adalah perspektif yang digunakan sebagai batasan wilayah kajian penelitian ini. Terdapat kemiripan terutama pada wilayah objek kajian antara penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian Akso Gilang ini, yaitu musik populer. Perbedaannya adalah pada *genre* yang diteliti, yaitu akso menulis tentang hip-hop dan penulis meneliti musik blues.

Prismanatan Yoha (2015) pada laporan Tugas Akhir berjudul “Musik Angklung Sebagai Media Ekspresi Bagi Penderita Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Sragen”. Pada skripsi ini dijelaskan ekspresi musikal yang digunakan sebagai media pembelajaran bagi penderita tunarungu di sebuah SLB di Kabupaten Sragen. Tujuan dari penelitian ini ialah pengembangan kegiatan pembelajaran musik

sehingga dapat lebih memudahkan dalam mengembangkan potensi anak. Ekspresi musikal yang dimaksud pada tulisan tersebut tidak mengarah pada rasa musikal yang dialami oleh penderita tunarungu, sedangkan pada tulisan ini mengarah pada pengalaman secara nyata dengan ekspresi yang dirasakan baik oleh pemain musik maupun yang bukan pemain musik.

Aswan Nugroho (2008), "Ekspresi Musikal Rasta Lines Band Semarang dalam Pementasan Musik". Pada penelitian tersebut dijelaskan bentuk ekspresi dan faktor-faktor yang mempengaruhi ekspresi musikal Rasta Lines Band dalam pementasan musik. Hasil penelitian tersebut tidak dijelaskan mengenai analisa bagaimana ekspresi pemain musiknya. Unsur musik yang disampaikan tempo, irama, melodi, dan dinamika hanya dideskripsikan secara umum. Sedangkan pada penelitian ini disampaikan analisa mengenai tempo yang sejajar dengan detak jantung manusia. (Djohan, 2005:47).

E. Landasan Konseptual

Ekspresi menurut Djohan dalam bukunya *Psikologi Musik* berhubungan dengan emosi. Emosi tersebut ternyata dapat dibaca melalui harmoni, irama, tempo, dan garis melodi. Tempo dan modus lagu memiliki pengaruh kuat (Djohan, 2005:47). Ada hubungan antara irama musik yang instan monoton dan irama pada tubuh manusia. Pythagoras dalam Djohan mengungkapkan rata-rata hitungan normal dalam setiap ketukan musik hampir sama dengan rata-rata detak jantung manusia, yaitu

antara 72 sampai 80 ketukan per menit (Djohan, 2005:48), oleh karena itu ekspresi musik dapat berhubungan dengan perasaan manusia. Buku ini sangat diperlukan dalam pembahasan bab IV mengenai korelasi denyut nadi dan musik blues. Maka perlu dilakukan analisis secara empiris mengenai perubahan emosi yang dipengaruhi oleh musik blues. Secara khusus tulisan ini akan mengarah pada alur yang mengutamakan analisis empiris dengan analisa denyut nada untuk menentukan perubahan emosi musisi. Pada praktiknya akan digunakan tiga lagu blues yaitu (1) *Somebody's Sleeping in my bed* (Buddy Guy) dengan irama lambat, (2) *The Thrill Is Gone* (B.B. King) yang berirama sedang, dan lagu (3) *Higher Ground* (Stevie Wonder) yang berirama cepat. Maka akan diketahui perubahan emosi musisi pada permainan musik blues.

Blues Then And Now – The History of The Blues buku tulisan Frank Leanza menjelaskan secara mendalam mengenai sejarah blues. Penelitian ini memahami musik blues sebagai ekspresi musikal, yaitu sebagai media kepuasan batin dalam bermusik dan juga berupaya mengerti kedalaman dari sebuah budaya musik blues yang berasal dari bangsa kulit hitam. Pengetahuan mendasar tentang musik blues yang terdapat dalam buku ini bagi penulis sangat menunjang pada bab II yakni mengenai penjelasan awal mula musik blues.

Maud Cune – Hare, *Negro Musician And Their Music*. Buku ini menjelaskan bahwa kesenian blues merupakan musik tradisi bangsa kulit hitam pada masa

perbudakan yang kini berkembang menjadi musik populer. Budaya musik blues pada masa sekarang telah berkembang bukan hanya pada komunitas bangsa kulit hitam saja namun telah menjadi budaya konsumsi secara global untuk suatu manfaat dan pencapaian tertentu. Dalam kajian mengenai BBS ini membahas mengenai musik blues yang menjadi media ekspresi musikal yang dimaksudkan untuk mencapai kepuasan secara batin yang dijelaskan dalam bab III.

Membuat Musik Biasa Jadi Luar Biasa, buku tulisan Prof. Vincent McDermott menjelaskan hubungan keterkaitan antara ekspresi, emosi, dan musik (McDermott, 2013:20-21). Buku ini sangat berguna di bab IV yaitu membahas mengenai ekspresi dan wujud kepuasan batin.

Dalam tulisan ini penulis memilih BBS (Blues Brother Solo) sebagai objek material dan media ekspresi untuk memuaskan batin sebagai objek formal. Ekspresi musikal yang dilakukan oleh anggota BBS ini berpengaruh pada selera jenis musik blues yang mereka sukai. Pengalaman, referensi dan pergaulan juga mempengaruhi selera musik setiap anggota BBS. Melihat tulisan di atas, sangat dimungkinkan blues dapat mewakili berbagai emosi manusia yang dirasakan oleh anggota BBS. Blues juga memiliki harmoni, irama, garis melodi, dan ritme yang cenderung monoton, yang jika dikaji menggunakan literatur buku Djohan sangat berpengaruh dengan emosi dan ekspresi seseorang, dan pembahasan ini merupakan topik yang ditulis di dalam skripsi ini.

Penulis merumuskan konsep bahwa musik blues sebagai objek utama yang dipergunakan oleh komunitas BBS untuk mengekspresikan hasrat musikal. Di dalam BBS terdapat anggota yang terdiri dari beberapa kalangan yang berbeda. Beberapa kalangan tersebut terdiri dari berbagai profesi yang menjadi satu golongan ketika sudah berada dalam komunitas BBS. Kepuasan tersebut dapat didapat saat kegiatan bermusik dilakukan oleh komunitas tersebut yang pada akhirnya menghasilkan kepuasan batin yang diharapkan oleh anggota BBS.

“Kepuasan” itu sendiri memiliki arti sebagai “upaya pemenuhan sesuatu”. Dalam kajian modern, kepuasan, atau sering disebut sebagai *jouissance*, adalah sebuah gejala psikologis dimana suatu kegiatan dilakukan hingga benar-benar mengalami sebuah puncak kenikmatan. Misalnya dalam hal bermain musik, kepuasan seorang pemain musik sangat ditentukan oleh niat pemain musik itu sendiri, apakah ingin mencapai klimaks/kepuasan atau tidak. Dalam konsep interpretasi, seperti dijelaskan oleh Copland (1956:12), hal itu berlaku ketika dimana setiap pemusik merasa butuh untuk berjuang memainkan musik secara maksimal, hingga pada akhirnya, tinggal musiknya yang bicara, sementara sosok yang memainkannya seolah tidak ada lagi. Teori – teori tersebut dimungkinkan untuk membantu menjawab rumusan masalah pertama yang terdapat pada analisis ekspresi musikal pada bab IV.

F. Metode Penelitian

1. Pengumpulan Data

a. Pengamatan

Pengamatan yang dilakukan penulis sudah dilakukan sejak awal berdirinya komunitas BBS sebagai objek utama karena penulis terlibat langsung di dalam keanggotaan BBS. Karena hal itulah, semua aktivitas yang dilakukan mereka sangat diketahui oleh penulis, seperti kegiatan reguler maupun non reguler. Mengetahui bagaimana perilaku anggota BBS dan pengelola komunitas ini juga dijadikan data di dalam pengamatan penulis. Pengamatan juga dilakukan bersamaan dengan wawancara terhadap nara sumber, yakni seperti mengamati ruang tamu yang tertempel foto-foto mengenai BBS, koleksi-koleksi kliping yang dimiliki narasumber, dan rekaman-rekaman video yang dimilikinya. Peneliti pun tetap berhati-hati dalam melakukan pengamatan, karena hasil pengamatan yang diperoleh dari narasumber perlu dikonfirmasi kembali kepada narasumber lain. Pengamatan juga merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat penting untuk merekonstruksi data primer dan data sekunder.

Pengamatan secara *empiris* ini penulis mendapatkan data-data yang sekiranya sulit didapatkan tanpa melakukan pengamatan dan diperlukan untuk menyusun tulisan, misalnya mengetahui aktifitas, dan ekspresi ketika bermain musik blues atau hanya sekedar mendengarkan.

b. Wawancara

Wawancara adalah langkah utama dan mendasar dalam memperoleh data secara langsung di lapangan. Keterampilan menangkap informasi yang diberikan narasumber menjadi hal mutlak yang harus dilakukan. Wawancara menggunakan dua jenis informan: (1) Narasumber Ahli; (2) Narasumber Primer. Narasumber Ahli adalah orang yang memiliki informasi dan pengalaman dalam kaitannya untuk memberikan pemaparan mengenai musik blues di kota Solo. Narasumber Primer adalah orang yang berada di dalam struktur BBS, yakni pengelola komunitas BBS. Sedangkan pertanyaannya juga dibagi dua, yaitu: (1) pertanyaan umum dan (2) pertanyaan primer. Pertanyaan umum mengacu pada istilah dan perkembangan musik blues pada umumnya, dan pertanyaan primer mengacu pada BBS itu sendiri.

Wawancara dilakukan kepada:

1. **Nara Sumber Ahli:** Joko Triyono, S. Sn., seorang Sarjana Seni Jurusan Gitar Klasik ISI Yogyakarta, praktisi, instruktur gitar, dan pengamat musik blues. Wahyu Eka Pranoto, S. Sn., praktisi musik blues dan instruktur gitar klasik serta bass.
2. **Nara Sumber Primer:** Ragil selaku Ketua Blues Brothers Solo, Elman, Banu, Franco, serta Fajar sebagai Pendiri BBS, Indra sebagai Sekretaris, Haryo Dananjoyo sebagai Humas, Gustam, Malik, Ribka, Bunga, dan Agung.

Wawancara kepada nara sumber adalah berusaha menguraikan sejauh mana mereka membutuhkan blues sebagai ekspresi kehidupan mereka, disamping untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai keberadaan BBS pada umumnya.

Wawancara yang dilakukan atau ditujukan kepada Joko Triyono, S. Sn., dan Wahyu Eka Pranoto, S. Sn., digunakan untuk melengkapi data mengenai sejarah musik blues di Solo dan perkembangannya serta *crosscheck* mengenai skala blues yang biasa digunakan dalam berekspresi dengan didukung literatur dan sumber pustaka yang terkait.

Peneliti menggunakan teknik wawancara tidak formal, mengingat wawancara yang dilakukan antara peneliti dan narasumber ahli maupun narasumber primer lain dilakukan di tempat kediaman mereka. Pertimbangan yang digunakan ketika menggunakan wawancara tidak formal adalah usaha yang dilakukan peneliti untuk membangun keakraban antara peneliti dengan narasumber.

Teknik ini dimungkinkan dapat memberi peluang bagi peneliti untuk mengembangkan pertanyaan yang diajukan kepada narasumber sehingga informasi yang diberikan oleh narasumber dapat lebih mendalam. Pelaksanaan wawancara menggunakan pilihan bahasa campuran yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Hal ini dilakukan selain dapat mengurai kesan-kesan dan pengalaman pribadi dari masing-masing narasumber, juga untuk memberikan gambaran secara lebih obyektif tentang dinamika musik blues khususnya di Solo. Aspek sosial yang

menjadi kunci keberlangsungan komunitas juga menjadi sasaran khusus. Analisis terhadap wawancara ini akan dilakukan pada bab-bab selanjutnya.

c. Pengumpulan Data

Pengumpulan dokumen yang dimaksud adalah pengumpulan data baik berupa data foto maupun dokumen-dokumen yang dimiliki oleh BBS. Dokumen ini dapat berupa kumpulan karya, sertifikat, penghargaan dan berita-berita terkait dengan kekaryaannya BBS yang pernah dimuat di media massa.

d. Studi Pustaka

Proses kerja ini dilakukan dengan mempelajari referensi-referensi yang terkait dengan penelitian ini. Pustaka yang ditelusuri adalah pustaka-pustaka yang memiliki keterkaitan langsung terhadap objek kajian. Studi ini dilakukan terhadap berbagai sumber literatur yang masih memiliki hubungan dengan data atau informasi yang telah diperoleh dan memiliki kaitan dengan fokus kajian, antara lain mengenai sejarah musik blues, psikologi musik, terapi musik, ekspresi, hingga contoh-contoh penelitian serupa. Beragam kajian tersebut sangat diperlukan untuk memperkuat penjelasan mengenai objek penulis yakni mengenai musik blues, komunitas BBS, ekspresi musikal, kepuasan batin, dan kepuasan musikal. Peneliti melakukan jelajah pustaka di Perpustakaan Pusat, Perpustakaan Jurusan Seni Tari, Perpustakaan Jurusan Karawitan ISI (Institut Seni Indonesia Surakarta), dan studi pustaka dari media internet.

2. Reduksi dan Analisis Data

Data yang diperoleh dan terkumpul ada kemungkinan sangat beragam atau bervariasi. Dengan demikian sebelum dilakukan proses analisis, data perlu direduksi sesuai dengan kebutuhan dan terkait dengan fokus amatan. Proses reduksi yakni membuang atau mengurangi data yang diragukan kebenarannya. Reduksi dilakukan beberapa kali sampai terkumpul data yang paling valid dan yang sesuai dengan kebutuhan analisis.

Peneliti ketika menjawab persoalan yang telah diajukan dalam rumusan masalah tetap berpijak pada perspektif yang diajukan yakni musik blues sebagai media ekspresi kepuasan batin. Terkait dengan hal tersebut penulis selanjutnya mengidentifikasi dan mengklasifikasi data mengenai ekspresi dan musik blues serta makna kepuasan batin yang dimaksud.

Penelitian ini menggunakan data secara kualitatif dan teknik analisis data dilakukan secara induktif. Artinya, kesimpulan teoritis ditarik berdasarkan data dengan kekayaan nuansanya yang ditemukan di lapangan. Sehubungan dengan itu, asumsi-asumsi yang digunakan sebagai dasar dalam menyusun kerangka teoritis, sifatnya hanya sebagai dugaan sementara. Apabila dalam kegiatan pengumpulan data di lapangan ditemukan informasi yang cenderung tidak membenarkan asumsi tersebut, maka asumsi tersebut dibatalkan atau diperbaiki sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan.

G. Sistematika Penulisan

Hasil analisis data dalam penelitian ini selanjutnya disusun dan disajikan dalam bentuk laporan penelitian dengan sistematika tulisan sebagai berikut;

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Konseptual, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II. MENGENAL MUSIK BLUES SECARA KHUSUS

Bab ini berisi penjelasan mengenai musik blues, baik aspek teknis, karakter, sejarah, hingga tokoh-tokoh musik blues dari Indonesia.

BAB III. BLUES BROTHERS SOLO

Bab ini berisi penjelasan mengenai komunitas Blues brother Solo, awal berdirinya, visi dan misi serta kegiatan rutin komunitas.

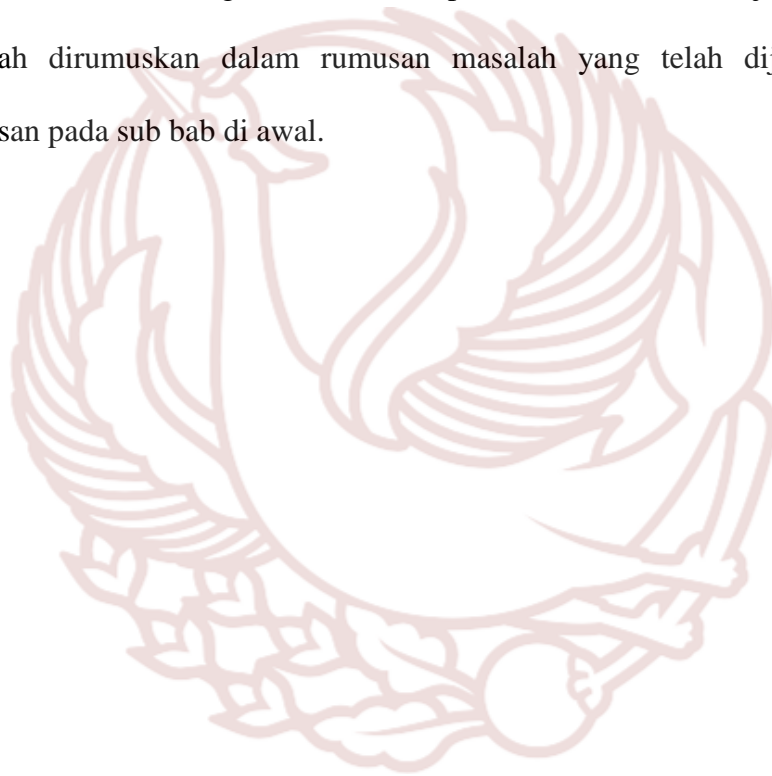
BAB IV. EKSPRESI DAN BENTUK KEPUASAN BATIN KOMUNITAS BLUES

Bab ini berisi mengenai analisis empiris mengenai hubungan tempo dengan detak jantung manusia, bentuk ekspresi, dan bentuk kepuasan batin yang dialami oleh BBS. Sekaligus menjelaskan jawaban dari dua rumusan masalah yang dipilih, yaitu mengenai : alasan BBS memilih Blues sebagai media ekspresi dan bentuk

kepuasan batin. Selain hal tersebut akan dilakukan analisis perubahan emosi karena tempo.

BAB V. PENUTUP

Bab ini berisi mengenai hasil akhir penelitian dan memuat jawaban-jawaban yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah yang telah dijabarkan dalam pembahasan pada sub bab di awal.



BAB II

MUSIK BLUES DAN PERKEMBANGAN DI INDONESIA

A. Sejarah Dan Gaya Musik Blues

Musik Blues lahir dari etnis Afrika Amerika di semenanjung delta Mississippi di akhir abad 19, sekitar tahun 1890 (ada juga yang menyebutnya sekitar tahun 1895). Musik Blues lahir dari penderitaan kehidupan para budak Afrika - Amerika, pekerja buruh tani di Amerika. Pada saat istirahat sore hari mereka melantunkan lagu-lagu sedih atas kondisi mereka, dengan lirik-lirik lagu yang menggambarkan penderitaan sebagai budak yang tertindas. Terminologi atau istilah 'blues' adalah mengacu pada kata *blue devil*, yang berarti melankoli dan penuh kesedihan. Istilah ini ditemukan, dan digunakan pertama kali oleh George Colman (penulis dan dramawan Inggris, 21 October 1762 – 17 October 1836), dalam salah satu babak dalam sandiwara *blue devil*, yang dimainkan di satu daerah di Eropa tahun 1798. Satu pertunjukan sandiwara protes yang menyindir siapa saja, termasuk raja dimasa itu. Kata "Blues" resmi dipakai baru pada tahun 1910 (sumber: <https://id.wikipedia.org/wiki/Blues>).

Musik blues mulai berkembang sekitar tahun 1900-an di Amerika, di era itulah musik blues berkembang dari pertunjukan informal menuju ke gedung pertunjukan formal (teater) dan klub malam, serta bar-bar. Selain berkembang

melalui pertunjukkan-pertunjukkan, musik blues juga mulai diperhatikan oleh perusahaan rekaman saat itu, seperti American Records Corporation, Paramount Recods dan Oke Recods, yang hasil rekaman itu nanti bisa dijadikan dokumentasi. Sejak saat itu, musik blues semakin dikenal di masyarakat. *Chicago, Missisipi, Texas, Tennesse, Vickburg, Memphis, Dallas, New Orleans*, dan *Missouri*, beberapa daerah (kota) yang menjadi tempat penyebaran musik blues. Musik blues juga memiliki Gaya, Lirik, Tangga Nada, dan Akord (Wawancara Joko, 19 Juni 2017).

a. Gaya

Genre (gaya) blues dibagi menjadi beberapa genre yang cukup populer di periode tahun 90 an. Gaya permainan blues yang paling dikenal antara lain:

1. ***Delta blues***, gaya permainan blues berasal dari daerah *Mississippi* dan berkembang ke *Tennessee, Vickburg* dan ke *Yazoo River*. Blues gaya ini adalah gaya paling awal dari musik blues. Alat musik yang dominan biasa digunakan, gitar dan harmonika. Salah satu pencetus delta blues adalah Charlie Patton. Musisi lainnya antara lain Robert Lockwood jr, Robert Johnson.
2. ***Piedmont Blues***, disebut juga *East Coast Blues* populer di tahun 1920 an. gaya permainan *Finger Style*, permainan dengan cara *Finger Picking* menggunakan petikan 4 jari. Musisi blues style ini antara lain, John Jackson.

3. ***Jump Blues***, populer di tahun 1940 an. Dimainkan dalam *Up Tempo* (tempo cepat), biasanya menggunakan alat musik tiup sebagai alat musik tambahan.
4. ***Chicago Blues***, gaya permainan blues yang berkembang di Chicago. Menggunakan alat musik gitar, harmonica, drum, piano, bass, dan kadang saxophone. Chicago blues lahir dari unsur *Delta Blues*. Musisi gaya Chicago blues antara lain, Willie Dixons, Muddy Water, BB King, dan KokoTaylor.
5. ***Blues Rock***, adalah salah satu genre blues yang merupakan kombinasi antara blues dengan rock & roll. Gaya ini mulai terbentuk sekitar tahun 1960-an. Rolling Stones salah satu kelompok musik yang mempopulerkan blues rock (Joko, wawancara 19 Juni 2017).

Berawal dari genre-genre musik blues itulah, akhirnya muncul berbagai aliran musik, seperti, jazz, rock & roll, funk, R&B dan sebagainya. Blues telah mengalir ke seluruh dunia, yang pada akhirnya lahir berbagai macam permainan musik blues dengan style daerah masing-masing. Musik blues juga mempunyai ciri khas tersendiri dalam hal lirik, harmoni, akord, dan tangga nada. Para musisi blues pada awalnya tidak peduli terhadap ketrampilan bermusik, mereka hanya ingin mengungkapkan perasaan mereka melalui permainan musik sederhana entah dari instrumen gitar, piano, atau sekadar nyanyi-nyanyi biasa di teras.

b. Lirik

Lirik-lirik di dalam musik blues sangat menyiratkan ekspresi dan curahan hati mengenai kehidupan ketika itu.

*Don't care when you go
How long you stay
Good time treatments
Bring you back someday
Oh but someday, baby
I ain't gonna worry my life anymore....²*

Terjemahan :

Tidak peduli saat Anda pergi
Berapa lama kamu tinggal
Waktu yang baik
Bawa kembali suatu hari nanti
Oh tapi suatu hari nanti, sayang
Aku tidak akan mengkhawatirkan hidupku lagi

Lirik lagu tersebut dikutip dari karya musisi musik blues WC Handy dan dipopulerkan oleh B.B. King dengan judul menyiratkan keberanian untuk tidak khawatir kehidupan masa kini dan esok. Orang-orang Afro-Amerika selalu penuh semangat dalam menjalani kehidupan mereka. Mereka tidak peduli terhadap apa yang akan terjadi esok hari meskipun tengah berada dalam kepasrahan nasib yang begitu mendalam.

Karakter lirik dalam lagu-lagu blues nampak jelas mengungkapkan kejujuran ekspresi yang mengalir bebas, seperti lirik lagu *Blues Lament* yang

²<https://genius.com/Bb-king-aint-gonna-worry-my-life-anymore-lyrics> diunduh tanggal 12 Desember 2017 pukul 14.00 WIB

merupakan karya dari Moody Blues seperti berikut ini:

*Guitar's! full of music,
And my mouth's full of moan;
My fingers want to frolic,
But I'm all alone
Strings hum on the fret-board,
And my pick is mighty hot.....³*

Terjemahan :

Gitar itu penuh dengan musik
Dan mulutku penuh erangan
Jariku ingin bersenang-senang
Tapi semua kupunyai sendiri
Dengungan senar dalam papan fret gitar
Dan petikanku sangat panas

Lirik tersebut mengartikan curahan hati dari seseorang melalui alunan lagu yang dia mainkan dengan gitar dan isi liriknya penuh dengan kesedihan (rintihan). Kesendirian tersebut hanya dapat diungkapkan dengan dengungan dan petikan yang diwakili oleh suara gitar.

Dalam artikel “The Blues: Music of Freedom” menyebutkan bahwa lirik dalam musik blues berasal dari tradisi bertutur orang-orang kulit hitam, setiap kalimat-kalimatnya berbicara tentang realitas sosial terutama kondisi emosional seseorang, misalnya depresi, melankolis, kesedihan yang mendalam, kesendirian, yang kesemuanya itu selalu berhubungan erat dengan musik blues. Tema utama

³Koleksi audio Blues Brother Solo yang disimpan oleh Ragil

dalam musik blues selalu berkisar pada permasalahan-permasalahan, kesendirian, dan menggambarkan kegelapan dalam kehidupan (Olaizola, 2007:89).

c. Tangga Nada dan Akord

Selain mempunyai ciri khas yang kuat dalam gaya vokal, musik blues juga mempunyai ciri tersendiri mengenai skala atau tangga nada. Secara singkat dijelaskan, skala blues mayor memiliki interval: $1\frac{1}{2}$, 1, $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{2}$, $1,1\frac{1}{2}$. Jika dimulai dengan nada dasar C, maka susunannya adalah sebagai berikut: C-D#-F-F#-G-A-C. Untuk ciri khas akord musik blues adalah akord 7, 6, dan 13. Jadi untuk Do=C, akord yang bisa digunakan adalah ; C7 – F7 – G7 , C6 – F6 – G6 (untuk variasi akord), C13 (untuk ending).

Sedangkan skala blues minor memiliki interval: $1\frac{1}{2}$, 1, $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{2}$, $1\frac{1}{2}$, 1. Sebagai contoh jika dimulai dengan nada dasar C maka susunannya adalah sebagai berikut: C-D#-F-F#-G-A#-C. *Rhythm* dalam musik blues, terdapat istilah 12 bar blues, yaitu sebuah susunan lagu yang terdiri dari 12 bar dan dimainkan berulang-ulang dan menggunakan akord blues (*dominant seventh*). 12 bars blues merupakan salah satu ciri khas pola *rhythm* yang dimiliki musik blues (Jokowawancara, 19 September 2017).

Contoh pola akord dalam polar *rhythm* blues:

Do = A, 4/4

//A ... / A ... / A ... / A ... /

/D ... / D ... / A ... / A ... /

/E ... / D ... / A ... / E ... /

(Keterangan : titik- titik tersebut menggambarkan tanda ketukan dalam suatu bar).

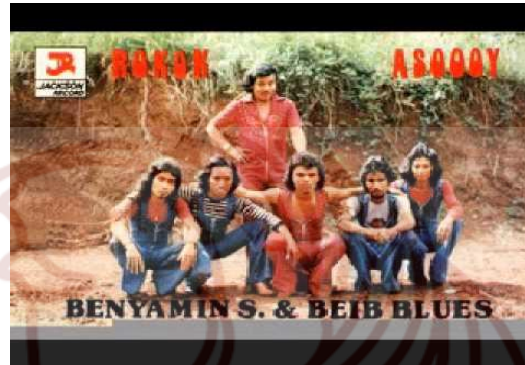
Pola di atas menggambarkan pola permainan blues yang monoton secara pola ritmis, dan hal ini memungkinkan seseorang dapat larut dalam alunan musik blues. Hal tersebut juga dapat memberi ruang bagi pemain gitar untuk mengekspresikan perasaan dan emosi mereka melalui melodi yang dimainkannya. Pada pola tersebut dapat diubah menjadi tangga nada yang lain seperti do = E atau do = G dan sebagainya. Pada contoh di atas menggunakan nada dasar do = A karena pada dasarnya akor ini sering dipergunakan oleh musisi blues untuk membuat komposisi musik.

B. Musik Blues di Indonesia

Musik blues di Indonesia dikatakan benar-benar mengalami perkembangan pesat pada dekade tahun 1980-an, karena sebelumnya musik di Indonesia lebih didominasi oleh lagu-lagu pop dengan tema cinta dan lagu-lagu rock yang tidak seotentik musik blues, meskipun blues dianggap menjadi akar dari musik

rock. Beberapa nama yang mewakilkan tokoh musik blues di Indonesia yang juga sangat berpengaruh dalam mempopulerkan musik blues di Indonesia dan luar negeri.

1. Benyamin Sueb dan Warkop DKI



Gambar 2. Benyamin dan band nya.
(Foto: Google)



Gambar 3. Warkop DKI.
(Foto: Google)

Sebelum dekade tahun 1980-an sebenarnya musik blues sudah sering muncul di Indonesia melalui film-film nasional seperti film nya Almarhum Benyamin Sueb yang beberapa soundtrack lagunya dan beberapa adegan menggunakan musik blues, contoh lagu nya yang berjudul *kompot mbleduk* sangat kental alunan bluesnya. Almarhum Benyamin juga sempat membentuk band bergenre blues yang bernama *Benyamin Sueb & Beib Blues* yang sudah meluncurkan beberapa Album Blues. Tak

ketinggalan grup lawak Warkop, beberapa judul film yang dipopulerkan oleh Almarhum Dono, Almarhum Kasino, dan Indro juga pernah menggunakan musik blues sebagai musik pendukung dalam beberapa adegan mereka seperti lagu berjudul *Mona*. Namun munculnya musik blues dalam film-film tersebut hanya sebagai back sound, jadi kurang dijadikan perhatian bagi para penonton, karena tujuan film itu memasarkan filmnya bukan lagunya.

2. Slank



Gambar 4. Slank.
(Foto: Google)

Setelah masa kepopuleran Benyamin dan grup musiknya mulai memudar, sedikit demi sedikit muncul nama-nama musisi dan grup band yang mengusung genre blues. Tahun 1983 muncul nama band Slank, band yang mempunyai fans paling fanatik se-Indonesia dan juga salah satu band yang mempopulerkan musik blues di Indonesia. Karya-karya mereka yang berjudul “*Blues Males, Blues Bini Pulang Kerja, Teng-Teng Blues, Atmosphere Blues, Symphaty Blues, dan Fullmoon*

Blues” sangat *kental* nuansa musik bluesnya. Dengan penggemar yang begitu banyak, kekuatan dalam mempopulerkan setiap karya Slank juga sangat besar. Slankers (sebutan fans slank) sudah tersebar hampir di semua kota di Indonesia, bahkan setiap ada pertunjukkan musik selalu muncul bendera slank walaupun terkadang bukan Slank yang tampil. Dengan massa yang begitu luar biasa lagu-lagu slank dapat dipastikan tersebar ke seluruh slankers.

3. Gideon Tengker



Gambar 5. Gideon Tengker.

(Foto: Google)

Selain Slank, ada satu nama lagi di era 80-an yaitu Gideon Tengker, dia adalah gitaris band blues bernama Drakhma yang eksis di tahun 80-an. Mungkin banyak yang tidak mengetahui juga bahwa Gideon Tengker merupakan ayah dari Nagita Slavina. Namun nama Gideon Tengker kembali dibicarakan banyak orang setelah beliau melakukan aksi gitar di Acara resepsi pernikahan anaknya dengan Rafi Ahmad, artis Indonesia yang lagi naik daun (Ragil, wawancara 29 Juni 2017).

4. Rama Satria



Gambar 6. Rama Satria.
(Foto: Google)

Rama Satria Claproth, seorang gitaris blues asal Indonesia keturunan Jerman, pernah memperdalam ilmu bermain gitarnya di *Berklee College Of Music* (Boston, America). Dia salah satu gitaris blues Indonesia yang ikut andil membawa nama Indonesia di komunitas musik blues Internasional. Pada tahun 2001 bersama kedua saudaranya sempat merilis sebuah album pertama mereka di Boston, yang diberi judul “tabasco woman”, dan ternyata berhasil menduduki urutan kedua setelah Eric Clapton ditangga lagu *Bandit Blues Radio*, Amerika. (Claproth, wawancara 4 Agustus 2014)

Di tahun 2004, Rama Satria pernah di undang untuk ikut tampil dalam acara “*Tribute To Les Paul*”, dia juga pernah satu panggung bersama musisi besar dunia

seperti BB.King, Joe Bonamassa, Slash, Lenny Kravitz, dan beberapa musisi besar yang lain. Salah satu event bergengsi dalam negeri yang ikut menghadirkan penampilan Rama Satria adalah perayaan “*50th Anniversary Fender Stratocaster*” untuk beberapa kota besar di Indonesia.

5. Gugun Blues Shelter



Gambar 7. Gugun Blues Shelter.
(Foto: Google)

Satu lagi grup musik asal Indonesia yang mempopulerkan musik blues di Indonesia dan membawa nama Indonesia di kancah Internasional adalah “Gugun Blues Shelter”. Band ini berdiri tahun 2004 dan sampai sekarang sudah beberapa kali berganti personel, kecuali Gugun pemain gitar sekaligus vokalis yang merupakan leader band. Pada tahun 2007 Gugun dipilih sebagai gitaris blues terbaik se-Asia Tenggara oleh MTV Trax Magazine. Selain itu, album kedua mereka yang berjudul “Turn it On” dipilih sebagai “The number one blues album of the year” di tahun 2007. Saat ini bisa dibilang Gugun Blues Shelter adalah grup band blues paling populer di Indonesia, dikarenakan mereka sangat eksis dalam mempopulerkan nama

mereka baik melalui live perform, on air televisi maupun radio, album, dan media sosial. Dengan adanya kata Blues pada nama band mereka juga sangat memberi dampak positif dalam hal mempopulerkan istilah Blues kepada semua orang terutama yang tidak paham blues itu musik seperti apa.

Beberapa nama musisi dan grup musik blues seperti Slank, Gideon tengker, Rama Satria, dan Gugun Blues Shelter mempunyai andil besar dalam mempopulerkan musik blues di Indonesia, yang pada akhirnya mulai bermunculan event-event yang mengusung tema musik blues, salah satunya yang terbesar adalah Jakarta Blues Festival yang merupakan event berskala Internasional dengan menampilkan musisi lokal maupun mancanegara.

Selain Jakarta Blues Festival, banyak juga *event-event* serupa yang muncul di kota-kota besar yang ada di Indonesia seperti: Bali Blues Festival, Jogja Blues Festival, dan juga Solo Blues Festival. Musik blues mulai dikenal di masyarakat karena adanya event bertemakan musik blues, yang pada akhirnya semakin berkembang dengan banyaknya komunitas-komunitas blues di beberapa kota yang ada di Indonesia (Wahyu, wawancara 11 Januari 2017).

BAB III
BLUES BROTHERS SOLO
KEMUNCULAN DAN PERKEMBANGANNYA

A. Awal Mula BBS

Komunitas BBS (Blues Brother Solo) merupakan komunitas blues yang terlahir dari sekelompok pemuda asal kota Solo yang memiliki kesamaan selera dalam bermusik. Pada awalnya, BBS hanya terdiri dari 4 pemuda yang semuanya adalah seorang pemain gitar, Elman, Banu, Fajar, dan Franco, mereka adalah teman seprofesi, yaitu sebagai pemain band café atau dalam komunitas musik di Solo disebut “pengamen”. Mereka sering berkumpul dan sharing mengenai musik blues, ditiap minggunya mereka mengadakan kegiatan rutin berkumpul dan memainkan gitar bersama yang tentunya masing-masing menyajikan musik yang menggunakan patem blues. Kegiatan ini menurut mereka sangat menyenangkan dan dapat memenuhi hasrat bermain musik mereka secara bebas tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Blues Brothers Solo (BBS) adalah salah satu komunitas blues yang ada di kota Solo, yang mempunyai visi mempopulerkan musik blues di kota Solo. Sebelum terbentuknya BBS, Solo dikenal sebagai kota yang banyak penggemar musik Rock nya, musik blues kurang dikenal dan digemari. Namun seiring berjalannya waktu

muncul BBS yang sering *perform* dalam beberapa acara yang ada di wilayah Solo dan sekitarnya dengan mengusung genre blues termasuk mengadakan event akbar seperti Solo Blues Festival. Pada akhirnya blues mulai digemari dan banyak juga masyarakat terutama para pemain musik profesional ataupun yang hanya hobi musik ingin belajar musik blues (Joko, wawancara 11 februari 2016).

Berawal pertemanan dan seringnya bertemu mereka mempunyai ide membuat satu grup dengan nama G4 yang memainkan musik blues sebagai acuan bermusik mereka. Setelah G4 terbentuk dan memainkan musik blues di beberapa event di Solo, mereka merasa blues perlu dikembangkan dan dikenalkan kemasyarakat luas khususnya masyarakat kota Solo, alhasil tgl 24 Desember 2011 Blues Brothers Solo terbentuk sebagai komunitas musik blues yang saat itu masih beranggotakan tidak lebih dari 10 orang termasuk anggota G4. Banu, Franko, Elman, dan Fajar mengajak rekan-rekan mereka yang juga menggemari musik blues untuk ikut dan masuk ke BBS agar komunitas ini semakin berkembang. Pendopo Darian Istana Mangkunegaran dijadikan tempat *sharing* dan *jamming* bermain musik blues setiap pekannya, kegiatan tersebut dinamakan Blues Jumat. Berawal dari kegiatan inilah mulai banyak orang-orang yang muncul dan datang untuk ikut bergabung, karena BBS mempromosikan kegiatan mereka melalui media sosial. Banyak penggemar musik blues yang sebelumnya tidak diketahui keberadaannya mulai muncul karena menganggap BBS bisa menjadi wadah dalam mengekspresikan hobi dan hasrat

mereka. Akhirnya BBS mulai tumbuh menjadi komunitas yang semakin besar dengan semakin banyak anggota yang masuk, karena perekrutan anggota juga tanpa seleksi. Sampai tahun 2018 BBS sudah beranggotakan lebih dari 30 orang, BBS membentuk manajemen dan sistem organisasi yang teratur, yang terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris, humas, dan admin media sosial (Ragil, wawancara 25 maret 2016).



Gambar8. foto pendiri BBS /G4. (kiri ke kanan) Elman, Banu, Fajar, dan Franco.

B. Anggota BBS

Anggota BBS beragam latar belakangnya, tetapi yang pasti mereka mempunyai satu keinginan dan kesukaan yang sama terhadap musik blues. Ada yang bekerja sebagai pengusaha, karyawan, pegawai negeri, pemain musik profesional, mahasiswa ataupun pelajar. Banu yang juga pendiri BBS bersama kedua kakaknya yang masih keturunan bangsawan juga menjadi anggota BBS dan menjadi salah satu

bukti juga bahwa blues bukan lagi sekedar musik kaum proletar (masyarakat kelas bawah), seperti sejarah musik Blues masa lampau, bahkan di dalam komunitas BBS ada beberapa anggota yang berasal dari kaum bangsawan. BBS juga bermarkas di Pendapa nDarian Istana Mangkunegaran Surakarta. RM Haryo Dananjaya, RM Banu, RM Bayu merupakan ketiga bangsawan yang menggangrungi blues dan mendukung keberadaan blues di Solo. Anggota BBS terdiri dari anggota yang sebagai musisi dan non musisi, artinya bagi yang menguasai atau bisa bermain musik masuk kategori musisi, sedangkan yang tidak bisa bermain musik masuk kategori non musisi. BBS juga merupakan tempat atau wadah bagi musisi-musisi di Solo untuk mengekspresikan hasrat bermusik blues. Komunitas BBS bagi musisi-musisi ini merupakan wadah yang paling tepat untuk memuaskan hasrat musikal mereka. Namun untuk anggota non musisi, menjadi anggota BBS merupakan suatu kesenangan dan kebanggaan (Franco, wawancara 11 Mei 2018).

Kepuasan batin ini menurut penulis perlu dikaji lebih dalam, karena dalam komunitas BBS sering kali musisi tidak mendapat keuntungan secara financial, bahkan seringkali mereka harus merogoh kantong mereka sendiri untuk dapat membiayai kegiatan BBS



Gambar 9. Komunitas Blues Brothers Solo
(Dokumentasi: BBS)

C. Visi dan Misi BBS

BBS sekarang merupakan suatu komunitas yang mempunyai visi dan misi yang jelas. Didasarkan kepada hasil wawancara Ragil selaku Ketua BBS, bahwa terbentuknya BBS didasarkan dari:

Visi; “*Memajukan dan Memaksimalkan Musik dan Musisi Blues di Kota Solo*” dengan beberapa **misi** antara lain:

1. Membentuk satu wadah bagi musisi khususnya daerah solo untuk saling berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang musik blues
2. Menjalin hubungan yang baik antara penikmat musik blues khususnya di solo
3. Meningkatkan kualitas bermusik di solo

4. Menjadi sarana untuk menyalurkan bakat dan kemampuan di bidang musik blues
5. Membawa anak muda solo menjadi terarah lewat musik blues
6. Mengenalkan musik blues kepada masyarakat.

Visi dan Misi di atas diwujudkan dalam beberapa kegiatan rutin yang diadakan setiap seminggu sekali.

D. Kegiatan Rutin BBS

1. Pertemuan Rutin

Kegiatan ini merupakan waktu dimana dibuka kesempatan untuk berbagi pengalaman bermusik dan pada acara ini pula BBS dapat dengan terbuka menerima siapapun yang ingin menjadi anggota BBS. Pertemuan rutin dilakukan setiap hari di basecamp supaya sesama anggota BBS memiliki silaturahmi dan persaudaraan yang erat.

Pada setiap pertemuan BBS tidak hanya *sharing* tentang musik, namun juga *jamming*⁴ gitar. Kegiatan ini dilakukan sebagai wujud *sharing* yang diwujudkan nyatakan. Melalui jamming masing-masing anggota BBS dapat saling memahami gaya dan pola permainan antar anggota.

⁴Bermain musik secara spontan

2. Blues Jumat

Selain pertemuan rutin juga diadakan kegiatan rutin yang dinamakan Blues Jumat. Pertemuan rutin yang diadakan setiap hari jumat di minggu terakhir setiap bulan dapat disebut sebagai kegiatan paling santai dan spontan, karena dilaksanakan di *basecamp* BBS dengan pengaturansound, instrumen musik yang ditata secara mandiri, dan tanpa *rundown* acara. Berbeda dengan kegiatan yang lain, Blues Jumat bertujuan sebagai tempat atau media berkumpul santai sesama anggota BBS, *sharing*, dan belajar musik blues bagi yang belum atau kurang paham semua hal tentang blues.



Gambar 10. Blues Jumat.

Kegiatan Blues Jumat ini melibatkan seluruh anggota BBS yang merupakan pemain musik dan anggota BBS yang hanya sebagai penikmat musik. Komunitas

yang berkumpul di Pendopo Ndarian Mangkunegaran Surakarta ini mempergunakan kegiatan Blues Jumat sebagai ajang latihan, asah kemampuan skill bermusik, sekaligus sebagai wadah menjalin persaudaraan yang erat. Bahkan melalui komunitas ini anggota dapat saling bertukar pikiran tentang kegiatan di luar aktivitas bermusik.

3. Blues On Stage



Gambar 11. Blues On Stage.

Kegiatan ini dilaksanakan setiap dua bulan sekali sebagai sarana untuk menyalurkan bakat dan kemampuan di bidang musik blues. Pada acara ini diharapkan lahir musisi-musisi blues yang baru dari Kota Solo. Selain itu juga untuk membawa anak muda Solo menjadi terarah lewat musik blues.

Salah satu kegiatan yang sangat berpotensi dalam hal mempromosikan musik blues ke masyarakat adalah “Blues On Stage”. Kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap

dua bulan sekali yang diadakan di lokasi yang strategis dan banyak orang, yaitu di Balai Soedjatmoko, Slamet Riyadi, tepatnya di toko buku Gramedia Surakarta. Balai Soedjatmoko merupakan pihak pendukung kegiatan ini dan mengenalkan blues melalui beberapa media cetak yang ada di Solo dan melalui media internet.



Gambar 12.Poster Blues On Stage Oktober 2013.

Blues On Stage merupakan kegiatan yang memang bertujuan untuk memperkenalkan musik blues ke masyarakat kota Solo, bahkan kegiatan ini menyediakan gerobak wedangan lengkap dengan makanan dan minumannya juga yang di gratiskan untuk semua penonton dan pengisi acara untuk menarik masyarakat.

Kegiatan Blues On Stage merupakan ajang bagi musisi dan penikmat musik blues untuk bersosialisasi. Dalam kegiatan ini menampilkan musisi-musisi blues dari Kota Solo dan sekitarnya, bahkan musisi atau pemusik yang bukan dari BBS dapat

bergabung dan bermain musik di event ini. Beberapa komunitas blues juga sering turut ambil bagian dalam kegiatan ini seperti Solo Blues Rock (SBR) dan Jogja Blues Forum (JBF) dari Kota Yogyakarta. Selain komunitas tersebut, pada kegiatan ini juga dibuka kesempatan bagi kelompok musik blues dari generasi baru untuk dapat tampil mengisi acara tersebut.

4. Solo Blues Festival

Solo Blues Festival merupakan acara tahunan dari komunitas BBS yang dibantu oleh Solo Blues Rock. Kegiatan ini menghadirkan beberapa musisi lokal Solo dan musisi tamu dari ibukota. Pada kegiatan ini diharapkan mampu menarik masyarakat untuk dapat mengenal lebih dalam mengenai musik blues dan dapat menyukai musik blues sebagai musik yang penuh dengan ekspresi.

Solo Blues Festival merupakan *event* terbesar yang diadakan oleh BBS hingga saat ini. *Event* ini diselenggarakan bekerja sama dengan pihak pemerintah kota Surakarta yang sebelumnya pihak BBS mengajukan proposal terlebih dahulu untuk perijinan dan pengajuan dana, yang ternyata pihak Pemkot sangat mengapresiasi proposal mengenai Solo Blues Festival. Dalam acara ini BBS juga mengajak beberapa komunitas yang ada di Solo untuk membantu kelancaran acara seperti: (KMF) Komunitas Musik Fisip UNS, komunitas GRC (Gandekan Rock City), dan komunitas Drummer di Solo. Solo Blues Festival sudah terlaksana mulai tahun 2012, yaitu Solo Blues Festival 2012, 2013, 2014, dan 2015. Acara ini menampilkan band-

band blues dari beberapa komunitas blues yang ada di Indonesia, seperti Komunitas Blues Purwokerto, Surabaya, Jogja, Bali, dan Semarang. Melalui undangan, komunitas-komunitas ini datang menyemarakkan acara Solo Blues Festival. Selain penampilan band dari perwakilan tiap komunitas, acara ini juga menampilkan musisi nasional bahkan internasional sebagai bintang tamu utama. Nama-nama seperti Adrian Adioetomo, Rama Satria, Ginda Bestari, dan Didi Crow, merupakan nama-nama musisi blues yang pernah mengisi sebagai bintang tamu utama. Sama halnya dengan Blues On Stage, Solo Blues Festival juga bertujuan memperkenalkan musik blues ke masyarakat kota Solo. Acara ini diadakan gratis bagi semua masyarakat yang ingin menonton.



Gambar13.Rama Satria dan Ginda Bestari.
(Dokumentasi Solo Blues Festival 2014)

Sepanjang berdirinya hingga saat ini, BBS telah menyelenggarakan berbagai kegiatan di banyak tempat. Selain kegiatan rutin yang diadakan setiap bulan, BBS juga aktif dalam berbagai *event* di kota Solo dan beberapa kota lain seperti Yogyakarta, Semarang, dan Purwokerto, baik event yang diselenggarakan oleh pihak lain ataupun event yang diselenggarakan oleh pihak BBS sendiri.

E. Event Blues Brothers Solo

a. Blues Ngarsopuro

Acara ini diselenggarakan di Pasar Ngarsopuro Koridor Halaman depan Pasar Triwindu pada tanggal 27 April 2012. Acara ini diisi oleh anggota-anggota BBS yang terdiri dari beberapa grup antara lain, (1) Jack 'n Wains, (2) Drago trio, (3) Mesial trio, (4) Red And The Other, dan (5) Fam. Acara ini menghabiskan dana sebesar Rp. 1.400.000,- yang bersumber dari kas BBS sendiri.

b. Novotel Blues Jammin

Acara Novotel Blues Jammin yang diadakan di Bar Saraswati Hotel Novotel pada tanggal 16 Februari 2012 merupakan event pertama yang diselenggarakan BBS dengan lokasi hotel berbintang. Acara ini diselenggarakan dengan sumber dana dari setiap pengisi acara dan kas dari BBS. Biaya yang dikeluarkan oleh BBS dalam acara ini sebesar Rp. 1.500.000,-

c. Road to Jogja Blues Explosion

Jogja Blues Explosion merupakan *event* tahunan yang diselenggarakan oleh Jogja Blues Forum melibatkan komunitas-komunitas musik Blues se-Jateng & DIY termasuk BBS (Blues Brothers Solo). Event ini dilaksanakan 29 November 2012 di Solo Grand Mall (Road to Jogja Blues Explosion #2 with Adrian Adioetomo and Laney Amplification).

Berkaitan dengan event tersebut, BBS (Blues Brothers Solo) dan JBF (Jogja Blues Forum) bekerjasama dengan Solo Grand Mall dan West Brothers Music akan menyelenggarakan event Blues Jammin' sekaligus pre-event Jogja Blues Explosion II pada hari Kamis tanggal 29 November 2012 di Solo Grand Mall.

Pada event tersebut selain menampilkan perform BBS, SGC (Solo Guitar Community), SBR (Solo Blues Rock), juga akan menampilkan *Music Perform & Coaching Clinic* yang dilakukan oleh Musisi Blues Nasional, Adrian Adioetomo yang disuport oleh Laney Amplification.

d. BBS Car Free Day

Blues Brothers Solo mengadakan acara di area Car Free Day Solo, yaitu di Jl. Slamet Riyadi. Acara ini mempunyai visi mengenalkan musik blues di masyarakat umum. Para pengisi acara merupakan anggota-anggota BBS dan semua kesiapan alat, sound, dan lain-lain diurus komunitas BBS sendiri.



Gambar 14. BBS Car Free Day.

e. Jogja Blues Explotion (JBE)

Event ini merupakan event tahunan yang diadakan oleh komunitas Jogja Blues Forum, yang setiap tahun sekali komunitas Blues Brothers Solo juga ikut membantu menyemarakkan event Jogja Blues Explotion. JBE adalah event tahunan yang diadakan seperti SBF di Solo. Event ini juga banyak memberi masukan terhadap event SBF yang diadakan oleh BBS. Yang menarik, event ini ada 2 panggung, kecil dan besar. Untuk yang kecil disediakan bagi teman-teman musisi yang ingin jamming.



Gambar15. Panggung kecil Jogja Blues Explosion.

Komunitas BBS merupakan komunitas yang eksis dalam perkembangan musik blues di Solo. Berbagai jenis kegiatan di atas membuktikan bahwa BBS layak disebut sebagai komunitas musik yang baik dalam pengembangan musik blues di Kota Solo, sekaligus menjadi salah satu komunitas yang dapat diandalkan di Kota Solo yang dapat mendukung Kota Solo sebagai kota yang berbudaya dan berkesenian.

BAB IV
EKSPRESI DAN KEPUASAN BATIN
BLUES BROTHERS SOLO

A. Aktivitas Bermusik Komunitas BBS

BBS dalam kesehariannya beberapa anggota merupakan pengajar musik di West Brother Studio, tempat kursus musik dan juga satu lokasi dengan tempat berkumpul komunitas BBS. Kebiasaan dalam menunggu murid kursus yang belum datang atau ijin tidak masuk les musik, terkadang diisi dengan bermain musik bersama agar tidak jenuh dan dapat menghilangkan rasa capek. Untuk anggota yang bekerja diluar dunia musik, aktivitas bermusik mereka dilakukan malam hari, biasanya mereka mendatangi café-café untuk sekedar jamming bernyanyi lagu yang bernuansa blues, ataupun sekedar menikmati musik untuk melepas lelah seharian bekerja. Aktivitas ini rutin hampir tiap hari dilakukan oleh para anggota BBS.

Hal ini menyebabkan beberapa anggota BBS yang bukan merupakan pengajar musik di West Brother ataupun pekerja musik profesional, serta yang tidak bisa memainkan alat musik dan bekerja di luar dunia musik, menjadi lebih memahami berbagai hal tentang musik, baik secara permainan maupun teori tentang musik blues, karena seringnya melihat dan beraktivitas berkumpul dengan anggota

komunitas BBS yang lain. Berbagai jenis musik sering dijadikan bahan diskusi hingga saling *sharing* jenis pola permainan musik terutama blues.

Diawali dari 4 orang pemrakarsa BBS yang merupakan pemain gitar maka blues dianggap media yang tepat untuk mengekspresikan musikal dari komunitas ini. Hal tersebut sesuai dengan sejarah musik blues yang memang menggunakan gitar sebagai media berekspresi selain dengan vokal.

BBS didirikan oleh Elman, Franco, Banu, dan Fajar yang merupakan gitaris serasa mendapat media dalam meluapkan emosi musikal mereka. Perkembangan komunitas ini akhirnya dapat menambah ketertarikan banyak masyarakat pecinta musik untuk mendalami musik blues.

Selain itu menurut Elman musik blues merupakan akar dari berbagai jenis *genremusik* yang ada di seluruh dunia yang juga dijelaskan dalam blog wordpress (Elman, wawancara 21 September 2017). Akar musik lain juga terdapat dalam pola permainan salah satu musisi blues yaitu Muddy Water yang merupakan unsur cikal bakal musik rock dan menginspirasi Jimmy Hendrix dan juga merupakan salah satu inspirator BBS dalam bermusik (Banu, wawancara 18 September 2017).

Banyak orang salah persepsi mengenai blues, mereka mengira blues itu merupakan genre lain. Beberapa masyarakat menyebut rock, dan beberapa lagi menyebut jazz. Hal itu wajar ketika orang mendengar musik dengan distorsi gitar disebut rock, dan musik yang tidak berdistorsi di beberapa lagu Muddy Water atau musisi blues lain disebut jazz (Banu, wawancara 18 September 2017).



Gambar 16.Muddy Water.
(Dok. Google)⁵

Blues dipilih oleh BBS karena pola permainan gitar yang bebas dan sesuai dengan keinginan hati, namun hanya disesuaikan dengan pola ritme 12 bar yang merupakan ciri khusus blues. Meskipun hanya memiliki pola dasar 12 bar dengan memainkan tiga chord saja, namun mampu mewadahi ekspresi musikal (Banu, wawancara 18 September 2017).

Fajar beranggapan bahwa musik blues secara teori mudah dimainkan, namun praktek nya memainkan musik blues sangatlah sulit, karena melodi blues dimainkan dengan perasaan. Tetapi blues memiliki kebebasan dalam mengeksplorasi nada-nada ketika memainkannya (Wawancara Fajar, 27 April 2018).

⁵http://www.rockeramagazine.com/mag/media/k2/items/cache/c3562f2e9521020de502f370ac3fbe48_XL.jpg diunduh tanggal 4 Desember 2017 pukul 22.30 WIB.

Ekspresi dan Kepuasan Batin BBS

Ekspresi menurut Djohan dalam bukunya *Psikologi Musik* berhubungan dengan emosi. Emosi tersebut ternyata dapat dibaca melalui harmoni, irama, tempo, dan garis melodi. Permainan blues yang memiliki harmoni, irama serta tempo yang statis menggiring perasaan seseorang untuk larut dalam musik. Banu mengungkapkan permainan blues yang ia bawakan membawa emosinya pada satu titik yang disebut dengan kussyuk. Melodi dan harmoni yang dimainkannya serasa dapat mewakili apa yang menjadi keinginan emosionalnya (Banu, 18 September 2017).

Hal lain yang penting dalam sebuah musik ialah tempo. Tempo lagu memiliki pengaruh kuat terhadap hubungan antara irama musik yang instan monoton dan irama pada tubuh manusia (Djohan, 2005:47). Pythagoras dalam bukunya Djohan mengungkapkan rata-rata hitungan normal dalam setiap ketukan musik hampir sama dengan rata-rata detak jantung manusia, yaitu antara 72 sampai 80 ketukan per menit oleh karena itu ekspresi musik dapat berhubungan dengan perasaan manusia (Djohan, 2005:48). Hal tersebut yang menjadikan perasaan musisi blues menjadi larut dan kussyuk seperti yang diungkapkan Banu di atas. Tempo dan ritme blues cenderung statis dan mengalir monoton sepanjang lagu. Pada tempo pelan akan membawa musisi blues merasakan kesedihan yang mendalam, sedangkan pada tempo yang

lebih cepat akan membawa emosi musisi menjadi lebih memuncak dan cenderung dapat mengungkapkan kemarahan dan kejengkelan.

Istilah lama untuk ekspresi adalah afeksi. Dua kata itu menjelaskan tentang perasaan, bukan intelektual. Bentuk yang sederhana dari ekspresi adalah pengungkapan emosi. Anda menunjukkan bagaimana perasaan Anda yang dibarengi dengan sikap/sifat Anda. Mengekspresikan emosi adalah bagian dari struktur komposisi. Tentu saja, sudah merupakan tradisi, bahwa yang diharapkan orang dari Anda adalah mengetahui keahlian Anda dalam mempresentasikan karya yang sudah Anda rancang dengan baik. Tetapi audiens pada umumnya juga menginginkan Anda untuk mengekspresikan diri Anda sendiri sebagai manusia yang hidup dan merasakan musik . . .

Tetapi, ekspresi lebih dari sekedar emosi. Komponis adalah “penyair bunyi” yang memikirkan ekspresi musik masa lampau dan merubahnya menjadi gambaran bunyi yang diungkapkan saat ini. Anda bisa meraih hasil ini dengan cara imajinatif dalam merancang nada, frase, penambahan atau pengurangan kecepatan, range, warna, bentuk, ritme, dan sebagainya . . .

Seringkali disebut, dan saya setuju, bahwa musik adalah komunikasi ekspresi dramatis tentang pengalaman hidup. Pendengar punya pengalaman yang sama dengan pengalaman komponis yang membaginya lewat bunyi. Pemusik memainkan itu, mengkomunikasikan pengalaman, cerita, dan menggambarkannya ke dalam bunyi. Dan kita semua belajar dari itu, juga untuk mengajar orang lain (McDermott, 2013:20-21).

Di dalam komunitas BBS, semua anggota yang memainkan alat musik dan menghasilkan bunyi adalah *komponis*⁶, karena mereka menciptakan nada sendiri sesuai keinginan hati. Musik telah banyak merasuki segala sisi kehidupan. Siang dan malam, bahkan pagi dan malam, musik begitu digandrungi siapa pun juga.

⁶Orang yang menciptakan hasil karya musik

Jangankan saat bergembira, dalam keadaan sedih pun musik dijadikan alternatif untuk menghibur diri. Secara umum, unsur musik terdiri dari dinamika, harmoni, alat musik, melodi, ritme, tempo, dan *timbre* (warna suara). Dinamika adalah istilah untuk meningkatkan keras lembutnya suara dalam musik (Musbikin, 2009:42). Dalam komunitas BBS, musik blues sudah menjadi bagian dalam kehidupan atau aktivitas mereka. Blues menjadi media untuk memuaskan diri dalam bermusik, dan menghibur diri bahkan blues mampu melupakan masalah atau kesedihan.

Menurut Kiergaard, seorang Filsuf asal Denmark, musik hadir saat dimainkan. Bila seseorang hanya terampil membaca nada maka musik tidak akan ada. Musik, menurut I Ching, bikshu asal Tiong Hoa, memiliki kekuatan mengurangi kekerasan dalam hati dan menghilangkan cengkeraman emosi yang tidak dikenal (Musbikin, 2009:43). Blues di dalam komunitas BBS dianggap mampu menghilangkan emosi yang tidak dikenal tersebut, yang muncul karena faktor kelelahan, masalah pekerjaan, sosial, keluarga, dll. Kepuasan batin merupakan sesuatu yang sulit diukur, karena berkaitan dengan perasaan seseorang. Melalui musik blues tanpa disadari dapat mencapai kepuasan batin yang tampak dari ekspresi yang berbeda-beda dari tiap anggota BBS serta perwujudan kepuasan yang berbeda pula.

Ragil yang merupakan ketua BBS mengaku respon awal ketika mendengar blues ialah unsur emosional dari musik tersebut, selain itu melodi yang dimainkan oleh musisi blues dirasa dapat menggambarkan suatu kesedihan yang

mendalamnamun dapat memunculkan kesenangan. Melodi yang dibangun dengan teknik *bending*⁷ dapat mengekspresikan tangisan atas sebuah penderitaan yang dialami musisi tersebut (Ragil, wawancara 21 Desember 2017).



Gambar 17. Tehnik bending.

(dokumentasi: Google)

Blues ini musik yang dapat mewakili perasaan saya, begitu denger langsung emosi saya berubah. Emosi yang saya maksud ketika saya sedih kemudian mendengar musik blues dengan beat cepat jadi lebih terpacu jadi semangat lagi (Franko, wawancara 21 Desember 2017).

Ungkapan anggota BBS di atas menggambarkan bahwa blues merupakan musik yang mampu menimbulkan kepuasan secara respon emosional bagi pendengarnya, sehingga menimbulkan ketertarikan pendengar untuk menikmati. Hal ini yang menyebabkan blues dapat menimbulkan kepuasan secara emosional karena kemungkinan memiliki tema yang sama dengan yang dialami oleh pendengar

⁷Bending merupakan tehnik dasar bermain gitar yang banyak dipakai pada musik blues dn rock. Tehnik ini dilakukan dengan sekali petik pada suatu fret dengan cara menekan senar ke atas dengan satu jari sehingga nada yang dihasilkan semakin tinggi.

meskipun hanya sebatas musik tanpa vokal, diperkuat dengan dinamika musik blues yang cenderung naik turun tergantung suasana hati pemain musiknya.

Kepuasan batin yang dialami oleh BBS adalah adanya harapan perasaan lega dan menjadi lebih bahagia setelah meluapkan ekspresi melalui permainan blues mereka. Kepuasan ini dimulai ketika membangun suatu pola melodi dengan ritme yang telah dibangun oleh instrumen musik pendukung yang lain. Biasanya diiringi drum dan bass dengan ritme yang monoton. Ekspektasi ini menimbulkan perasaan ingin segera menikmati pola yang sudah dibangun oleh dirinya sendiri.

Blues ini bagaikan sihir bagi saya, jika saya mendengar musik ini apalagi dengan *beat* yang monoton, serasa saya dihantar pada sebuah kekusyukan dalam bermusik. Saya bisa bebas berekspresi dengan musik ini tanpa merasa takut jika saya salah berimprovisasi (Fajar, wawancara 18 September 2017).

Pola yang dibangun dalam setiap permainan musik blues selalu mengandung ekspektasi tertentu. Ungkapan perasaan marah, tangisan, gembira dan sebagainya sudah terancang dalam imajinasinya sebelum permainan dimulai (Banu, wawancara 18 September 2017). Ekspektasi yang serupa dirasakan oleh Elman, menurutnya blues merupakan satu-satunya musik yang dapat membangun imajinasi kita untuk membuat pola musikal yang sesuai dengan perasaan. Bahkan lebih baik memainkan blues daripada meluapkan kemarahan pada seseorang dengan adu mulut ataupun

bertarung fisik. Ekspektasi kepuasan setelah memainkan blues ini merupakan hal yang selalu diharapkan. (Elman, wawancara 21 Desember 2017).

Imajinasi itu hal yang indah, membayangkan sesuatu sesuai dengan keinginan kita. Blues ini mampu mengantar saya ke suatu imajinasi musikal yang asik, dan yang sulit dilakukan dengan musik lain. Blues serasa dengan sengaja membiarkan saya untuk mencurhatkan rasa letih saya setelah bekerja” (Elman, wawancara 21 Desember 2017).

Ekspektasi ini bukan hanya dirasakan oleh anggota BBS yang memainkan instrumen gitar, namun juga dirasakan pemain yang lain. Gustam sebagai pemain bass merasakan ekspektasi mengenai permainan instrumen bass. Instrumen bass cenderung memainkan pola ritme pola monoton, akan tetapi Gustam merasa instrumen bass yang sering dimainkan secara monoton itulah yang membuat dia nyaman karena tidak terlalu banyak variasi yang rumit, dia hanya menjaga agar supaya tempo stabil. Pola pattern bass pada musik blues menurutnya merupakan *rhythm* yang membawa suasana musik blues menjadi lebih hidup. Perbedaannya jika gitar sebagai media tangisan dan rintihan atas penderitaan seseorang, sedangkan bass sebagai media pembangun suasana yang dapat menopang pola permainan gitar. (Gustam, wawancara 3 Desember 2017).

Selain bass pembangun suasana dalam musik blues ialah drum. Pemain drum sering kali menghindari musik blues karena dinilai kurang dapat mewakili luapan jiwa. Namun menurut Sindhu salah satu drummer di BBS justru musik blues dapat

membangun kedewasaan bermusik. Ekspektasi yang terbangun ketika akan memainkan blues ialah mampu mendukung emosi dari gitaris dan vokalis. Permainan ritme yang monoton membuat perasaan menjadi rilek dan mengingat kembali kesedihan yang dicurahkan melalui pukulan drum yang sederhana. Pola drum yang monoton dapat membangun ekspektasi seorang drummer layaknya ritual agama yang membutuhkan ketenangan dan akhirnya membuat curahan hati menjadi tersalurkan (Sindhu, wawancara 3 Desember 2017).

Daripada memukul orang, lebih baik memukul drum. Bersama BBS, lagu-lagu blues mudah dibawakan, pola shuffle pada drum juga lebih bebas disisipin variasi yang beragam (Sindhu, wawancara 3 Desember 2017).

Haryo mengungkapkan perasaan bahagia ketika bermain musik blues. Kepuasan ini tidak hanya dirasakan setelah bermain musik, namun juga pada saat pentas. Pada setiap permainannya Haryo tampil dengan kalem, cenderung menikmati permainan gitar dan vokalnya. Berbeda dengan Elman yang selalu memperlihatkan/menunjukkan emosi yang menggebu saat bermain gitar, Haryo lebih cenderung menyukai pola permainan blues yang *slow* (Fajar, wawancara 3 Desember 2017).

Pada posisi bass gitar, Gustam mengungkapkan bahwa kepuasan ketika bermain blues ialah pola ritme yang dianggap mampu mengiringi curahan hatinya yang dipendam dalam pikiran. Bass juga dapat berbicara dan seolah memberi persetujuan terhadap pola permainan gitar (Gustam, wawancara 21 Desember 2017).

Berdasarkan testimoni hasil wawancara beberapa anggota BBS yang dijelaskan sebelumnya, blues dijadikan media oleh komunitas BBS dikarenakan beberapa hal yang mampu mengindikasikan blues sebagai media berekspresi serta pencapaian kepuasan batin bagi komunitas BBS, yaitu:

1. Memiliki ciri khas 12 bars blues pattern yang dimainkan secara monoton namun dapat digunakan sebagai ritme yang mendukung melodi gitar untuk berimprovisasi sesuai suasana hati.
2. Didalam blues terdapat satu tehnik dalam permainan gitar yang jarang dipakai di dalam genre musik lain dan menjadi ciri khas musik blues yaitu *bending*,
3. Memiliki tangga nada yang sederhana dan memudahkan untuk memainkannya.
4. Memiliki komposisi musik yang bersifat *jammimg*.
5. Memiliki lirik yang cenderung seperti bercerita, tanpa harus tertatadengan bahasa yang puitis.

B. Bentuk atau Wujud Kepuasan Batin

Berbagai bentuk kepuasan batin yang dirasakan oleh BBS antara lain ialah hasrat yang dirasa terpendam menjadi tersalurkan. Musik populer yang diharuskan mereka mainkan ketika mereka menghibur tamu yang cenderung dominan penikmat

musik populer di café-café, maupun tempat lainnya tempat mereka “ngamen”, dirasa sudah memenjarakan musisi untuk dapat berekspresi sesuai dengan keinginan mereka. Ragil merupakan Ketua BBS yang kesehariannya bermain musik di tempat hiburan malam bersama Rockustik, ia merasakan lagu-lagu pop terlalu mengatur dirinya untuk dapat berekspresi. Pola permainan dalam musik populer dibatasi dengan aturan-aturan untuk membuat orang lain nyaman, namun tidak bagi pemain musik. (Ragil, wawancara 21 Desember 2017).



Gambar 18. Ragil.

Kamu ga akan bisa main musik se-ekspresif di musik Blues, hanya musik Blues yang bisa memainkan pola melodi dengan bebas dan tidak perlu harus sesuai notasi yang ada. dalam musik Blues kita ga perlu takut salah main lead karena pada satu lagu kita bisa bermain melodi apapun – dalam pola Blues – asal masuk pada *beat*-nya. (Ragil, wawancara 21 Desember 2017).

Hal serupa diungkapkan Elman mengenai perasaannya ketika bermain musik.

Ekspresi kesedihan dan rasa lelah ketika selepas bekerja dapat diekspresikan dalam

wujud permainan gitar dengan memainkan ritme yang tegas, bahkan ketika beat menjadi cepat ia juga bisa menari melompat-lompat dan sebagainya. (Elman, 4 Nopember 2017).



Gambar 19. Gombloh dan Fajar.
(foto: BBS)

Selain menari hal yang dilakukan oleh BBS ialah tertawa, senyum, bahkan berteriak-teriak. Malik, seorang anggota BBS yang masih menjadi pengangguran, sering berteriak-teriak dan menari ketika lantunan blues dimainkan oleh rekan-rekan BBS. Berbagai ekspresi ini merupakan wujud kepuasan terhadap perasaan yang tercurah. Malik merupakan anggota non musisi yang hanya membantu kegiatan BBS dalam hal setting panggung dan alat band. Dia beranggapan bahwa pemain musik yang ada di BBS merupakan sosok artis, Malik tidak mengharapkan bayaran namun merasa bangga bisa ikut membantu.

“seneng banget bisa membantu BBS dan dilihat banyak penonton. Musik blues juga bikin geleng-geleng sendiri” (Malik, wawancara 17 Desember 2017).



Gambar 20. Ekspresi Elman.
(Foto: Balai Soedjatmoko)

Ekspresi yang bermacam-macam ini menunjukkan blues merupakan salah satu musik yang dapat menghadirkan sihir tertentu sehingga mempengaruhi seseorang untuk meluapkan emosinya. Konsep awal musik blues tidak berubah ketika dimainkan oleh BBS. Hal ini membuktikan bahwa musik blues mampu membuat BBS merasa memiliki dan merasa memiliki emosi yang layak diluapkan dengan musik.

Salah satu anggota BBS yang berprofesi sebagai wiraswasta dan masuk kategori non musisi yang bernama Oky yang selalu siap membantu ketika BBS

mengadakan event menuturkan bahwa dia merasa bangga bisa ikut andil membantu kegiatan BBS walaupun tanpa dibayar (Oky, wawancara 11 Mei 2018).

“menyenangkan dan bangga sekali bisa membantu komunitas BBS, bahkan tanpa bayaran rela membantu, karena saya sangat menyukai musik blues, dan BBS merupakan komunitas yang memiliki lagu-lagu blues kesukaan saya” (Oky, wawancara 11 Mei 2018).

Pembahasan di atas merujuk pada kepuasan batin yang mengacu pada perubahan emosi dan rasa kelegaan yang dirasakan pasca bermain atau menikmati musik Blues. Hal ini berarti musik Blues mampu merubah emosi seseorang. Emosi ini dapat diukur secara empiris melalui analisis denyut nadi atau detak jantung.

C. Analisis Tempo Sebagai Bukti Empiris Perubahan Emosi Musikal

Analisis tempo dalam sebuah lagu dilakukan dengan mengukur denyut nadi menggunakan oxymeter untuk membuktikan perubahan emosi musikal yang terjadi setelah musisi hanya mendengarkan musik blues. Analisis dilakukan pada empat personil BBS yaitu, Elman, Banu, Fajar, dan Franco dengan tiga materi lagu yaitu, (1) *Somebody's sleeping in my bed* (Buddy Guy) dengan irama lambat, (2) *The Thrill Is Gone* (B.B. King) yang berirama sedang, dan lagu (3) *Higher Ground* (Stevie Wonder)) yang berirama cepat.

a. *Somebody's Sleeping in My Bed* (Buddy Guy)

Lagu yang dipopulerkan oleh Buddy Guy ini merupakan lagu bertema kesedihan karena dikhianati kekasihnya. Lagu ini merupakan gambaran dari kesedihan seorang Buddy Guy ketika dikhianati kekasihnya, kelukaan sangat mendalam ketika dia tahu kenyataan tersebut namun kejadian itu seringkali tidak diketahui karena dia tidak ada di tempat tersebut. Hal menyakitkan tersebut terlihat pada lirik berikut :

*Somebody, been sleeping in my bed
(That's a bad thing to say but I think it's true)
Somebody, been sleeping in my bed
I know I should have been there
But I was someplace else instead
(Yes, and that's what makes it so bad)
I had myself a real good woman, to hear my every call*

Terjemahan :

Seseorang, tidur di tempat tidurku
(Itu hal yang buruk untuk dikatakan tapi saya pikir itu benar)
Seseorang, tidur di tempat tidurku.
Aku tahu seharusnya aku ada di sana,
Tapi aku ada di tempat lain.
(Ya, dan itulah yang membuatnya sangat buruk).
Saya memiliki seorang wanita sejati yang baik, untuk mendengar setiap panggilan saya.

Lagu di atas memiliki tempolambat (Lento)yaitu 58 ketuk/menit dan dapat menggiring seseorang untuk dapat meresapi kesakitan yang dialami oleh seorang Buddy Guy. Berdasarkan keterangan tersebut penulis menganalisa denyut nadi keempat anggota BBS di atas. Penelitian dilakukan pada saat keempat personil dalam

suasana santai namun sedang memiliki beban kelelahan yang dibawa dari tempat kerja. Penelitian dilakukan pada pukul 18.00 wib di studio West Brother. Ternyata dihasilkan seperti bagan di bawah ini.

Tabel 1. Hasil penelitian denyut nadi .

NO.	NAMA	SEBELUM	SESUDAH
1.	Elman	85	78
2.	Banu	83	77
3.	Fajar	84	73
4.	Franco	81	76

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa hubungan emosional seseorang erat kaitannya dengan tempo yang dimainkan oleh musisi. Musik dengan irama pelan cenderung akan dapat menenangkan dan menurunkan emosi seseorang. Dra. Rochana Dwiningsih guru olahraga SMU 6 Surakarta mengungkapkan detak jantung manusia normal yang sedang dalam keadaan letih yang memiliki beban pikiran akan cenderung lebih cepat. Dalam kondisi normal kira-kira denyut nadi sekitar 60-100 denyut per menit (Dwiningsih, wawancara 3 Januari 2017). Hal tersebut membuktikan bahwa lagu dengan tempo pelan seperti *Somebody Sleeping In My Bed* dapat mengurangi jumlah denyut nadi per menit dan membuat seseorang lebih tenang.

b. The Thrill Is Gone (B.B. King)

Lagu yang dipopulerkan oleh B.B. King ini merupakan lagu bertema kesedihan karena disakiti oleh kekasihnya. Lagu ini sedikit mengandung ancaman karena kesakitan yang dirasakan begitu mendalam. Terlihat pada lirik berikut :

*The thrill is gone
The thrill is gone away
The thrill is gone baby
The thrill is gone away
You know you done me wrong baby
And you'll be sorry someday
.....*

Terjemahan :

*getaran telah hilang
getaran itu hilang
getaran itu hilang sayang
getaran itu hilang
kau tahu kau telah menyalahkanku sayang
Dan sayang akan menyesal suatu hari nanti
.....*

Lagu di atas memiliki tempo sedang (Moderato) yaitu 110ketuk/menit.

Berdasarkan keterangan tersebut penulis menganalisa denyut nadi keempat anggota BBS di atas. Penelitian dilakukan di hari yang berbeda dengan emosi yang tidak seperti hari sebelumnya. Penelitian dilakukan pada pukul 20.00 wib di studio West Brother ketika pertemuan rutin BBS setiap hari jumat. Ternyata dihasilkan seperti tabel di bawah ini.

Tabel 2. Hasil penelitian denyut nadi.

NO.	NAMA	SEBELUM	SESUDAH
1.	Elman	75	74
2.	Banu	74	73
3.	Fajar	69	70
4.	Franco	72	71

Analisis di atas menunjukkan bahwa musik dengan irama sedang cenderung akan dapat menyeimbangkan denyut nadi menjadi lebih stabil. Rochana Dwiningsih juga mengungkapkan bahwa denyut nadi manusia normal yang sedang dalam keadaan normal dengan keadaan tubuh yang jarang terlatih dalam olahraga maka akan memiliki denyut nadi sekitar 65-an sampai pada 75-an. (Dwiningsih, wawancara 3 Januari 2017). Jika pada lagu B.B. King yang berjudul *The Thrill Is Gone* didengarkan atau dimainkan maka akan membuat denyut nadi masih pada keadaan yang hampir sama. Hal tersebut membuktikan bahwa lagu dengan tempo sedang seperti di atas dapat mengurangi jumlah denyut nadi per menit dan membuat seseorang menjadi tenang.

c. *Higher Ground* (Stevie Wonder)

Berbeda dengan dua lagu sebelumnya yang bertema kesedihan, lagu yang dipopulerkan oleh Stevie Wonder ini merupakan lagu bertema seseorang yang terus

maju apapun yang terjadi sampai mencapai titik tertinggi. Lagu ini mengandung tema penyemangat bagi diri sendiri dan bagi pendengarnya. Lirik dan musik yang berirama cepat ini memiliki lirik sebagai berikut.

*People keep on learnin'
Soldiers keep on warrin'
World keep on turnin'
Cause it won't be too long*

*Powers keep on lyin'
While your people keep on dyin'
World keep on turnin'
Cause it won't be too long*

*I'm so darn glad he let me try it again
Cause my last time on earth I lived a whole world of sin
I'm so glad that I know more than I knew then
Gonna keep on tryin'
Till I reach my highest ground....*

Terjemahan :

Orang terus belajar '
Tentara terus berperang '
Dunia terus berputar '
Penyebabnya tidak akan terlalu lama

Kekuasaan tetap pada lyin '
Sementara orang-orang Anda terus dyin '
Dunia terus turnin '
Penyebabnya tidak akan terlalu lama

Aku sangat senang dia membiarkan aku mencobanya lagi
Karena saat terakhir saya di bumi saya menjalani seluruh dunia dosa
Saya sangat senang karena saya tahu lebih banyak daripada yang saya tahu saat itu
Akan terus mencoba
Sampai saya mencapai tempat tertinggi saya...

Lagu di atas memiliki tempo cepat (Alegro) 120 ketuk/menit. Berdasarkan keterangan tersebut penulis menganalisa denyut nadi keempat anggota BBS di atas. Penelitian dilakukan pada pukul 08.00 wib di acara *Car Free day* di Jalan Slamet Riyadi Solo sebelum berolahraga. Ternyata dihasilkan seperti bagan di bawah ini.

Tabel 3. Hasil penelitian denyut nadi.

NO.	NAMA	SEBELUM	SESUDAH
1.	Elman	67	78
2.	Banu	66	79
3.	Fajar	70	81
4.	Franco	68	80

Analisis di atas menunjukkan bahwa musik dengan irama cepat cenderung akan dapat menaikkan denyut nadi menjadi lebih cepat. Rochana Dwiningsih juga mengungkapkan bahwa denyut nadi manusia normal yang sedang dalam keadaan bangun tidur memiliki sekitar 50-60 denyut per menit (Dwiningsih, wawancara 3 Januari 2017). Jika pada lagu *Higher Ground* yang dinyanyikan oleh Stevie Wonder didengarkan atau dimainkan, maka akan membuat denyut nadi akan lebih cepat. Hal ini sering kali juga terjadi ketika seseorang melakukan kegiatan olahraga dengan

musik yang bertempo cepat maka denyut nadi akan menjadi lebih cepat. Begitu juga yang dialami oleh keempat anggota BBS yang akan olahraga, lagu tersebut digunakan untuk membangkitkan semangat, dibuktikan dengan pengukuran denyut nadi yang dilakukan sebelum dan sesudah mendengarkan lagu tersebut.

Hasil penelitian denyut nadi anggota BBS yang sudah dijelaskan diatas menunjukkan denyut nadi normal namun terdapat perubahan jumlah denyut nadi ketika aktivitas yang berhubungan dengan musik blues, hal ini menunjukkan bukti empiris yang nampak bahwa musik blues bagi mereka dapat merubah emosi yang di tunjukan melalui perubahan jumlah denyut nadi.

Penelitian di atas telah membuktikan dan menjelaskan teori Pythagoras (Djohan, 2005:48) yang mengungkapkan rata-rata hitungan normal dalam setiap ketukan musik hampir sama dengan rata-rata detak jantung manusia, yaitu antara 72 sampai 80 ketukan per menit. Ketiga lagu tesebut menunjukkan pengaruh dari lagu blues dengan irama dan tempo yang berbeda menghasilkan perubahan pada denyut nadi manusia. Hampir sama yang dimaksud oleh Pythagoras tentu bukan ketika sebuah lagu memiliki tempo andante 102 maka denyut nadi manusia akan berjumlah sama seperti jumlah kecepatan tempo, namun memiliki kesetaraan secara emosi. Penelitian tersebut tidak hanya dilakukan kepada empat anggota BBS di atas, namun berpengaruh juga pada anggota BBS yang lain.

Selain perwujudan perubahan denyut nadi, kepuasan batin juga bisa nampak dari hasil testimoni anggota BBS. Seperti yang sudah dijelaskan, kepuasan batin adalah sesuatu yang tidak nampak, namun hanya dapat dirasakan oleh seseorang yang mendapatkan kepuasan batin itu sendiri. Namun dengan hasil wawancara dan testimoni dari anggota BBS, perwujudan itu akan nampak.

Ribka, anggota BBS non musisi yang kesehariannya merupakan petugas administrasi di studio West Brothers ikut merasakan dampak dari musik blues yang didengarkan dan dimainkan oleh BBS. Ketika mendengar lagu dengan irama lambat ia merasa lebih tenang di tengah kepenatan pekerjaannya sebagai petugas administrasi. Musik dengan irama cepat dapat membuatnya bersemangat ketika dirinya measa lemas dan capek(Ribka, wawancara 6 Januari 2017). Selain Ribka, terdapat beberapa orang yang berada di lingkungan studio tersebut merasakan hal yang sama.

Tiap BBS bermain musik blues yang tempo pelan, kerjaku menjadi lebih nyaman (Ribka, wawancara 6 Januari 2017).

Bunga yang juga anggota BBS non musisi mengungkapkan ketertarikannya sering *nongkrong* di studio West Brother ialah saat BBS berkumpul. Lagu kesukaannya ialah *Chocaine*, dan *Gravity milik* John Mayer yang tidak jarang

dimainkan oleh BBS ketika pentas yang bisa membuat Bunga ikut menari atau sekedar menggoyangkan kepala menikmati lagu tersebut. Selain itu ia merasa *enjoy* dengan musik yang dimainkan oleh BBS (Bunga, wawancara 6 Januari 2017). Selain Bunga ada beberapa orang tua murid yang sering mengantarkan anaknya belajar musik di studio tersebut merasa senang dengan musik blues meskipun pada awalnya tidak mengetahui musik blues.

Ketika saya menikmati alunan musik blues yang dimainkan komunitas BBS, saya merasa beban masalah pribadi saya sedikit bisa terlupakan, semoga dengan bergabung di komunitas BBS, setelah ini semua masalah hilang (Bunga, wawancara 6 Januari 2017).

Agung salah satu orang tua murid yang sering mengantar putrinya les vokal dengan jadwal yang bertepatan dengan jadwal kumpul BBS, karena tiap mendengar BBS jamming, sharing, dan kumpul merasa mendapat banyak ilmu tentang blues dan menjadi lebih menyukai musik blues karena dapat membuat hati terhibur dan menarik untuk dinikmati. Bahkan musik yang selama ini dianggap jazz atau rock ternyata adalah blues. Karena ketertarikan terhadap blues, Agung akhirnya bergabung di Komunitas BBS (Agung, wawancara 10 Januari 2017).

Tidak tau kenapa, karena seringnya saya mendengar BBS memainkan musik mereka, saya merasa puas dan merasa tepat kalau anak saya les disini (West Brothers) (Agung, wawancara 10 Januari 2017).

Pada hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa blues merupakan musik yang dapat merubah denyut nadi manusia sehingga menghasilkan emosi dan bentuk kepuasan yang berbeda-beda pada penikmatnya. Hal ini menunjukkan wujud emosi maupun ekspresi yang dikarenakan oleh alunan musik blues.

Berikut beberapa gambar data pribadi BBS dari media cetak yang membuktikan eksistensi komunitas BBS.

15 Community Life

Komunitas Blues Solo Menggeliat

MINGGU KLONON 26 MEI 2013 | **Tribun Jogja**

TIDAK kalah dengan komunitas serupa di kota-kota lainnya, geliat musik blues di kota Solo juga semakin berkembang. Di kota Solo, komunitas blues aktif menggelar event reguler maupun khusus yang spesial. Menurut Indra Permana dari Blues Brothers Solo (BBS), kuingin lebih tahu tentang kegiatan ini, musik blues mulai semakin eksis di berbagai panggung-panggung lokal. Hal ini tentunya seiring dengan maraknya beberapa komunitas blues di kota Solo, di antaranya Blues Brothers Solo (BBS), Solo Blues Rock (SBR), dan Java Blues.

Bagi komunitas-komunitas tersebut, membuat panggung akustik di mana itu, blues adalah ekspresi dan sarana dalam mengkomunikasikan diri kami lewat musik. "Selain itu blues adalah lawan emosi kami, tidak hanya sebagai media tempat berkumparnya para blueser Solo," ungkap sekretaris Blues Brothers Solo ini. Lebih lanjut Man memper-



Anggota Blues Brothers Solo memang sedikit dan para musisi yang terlibat meliputi pemain musik di kafe-kafe, pub, resto yang mana saat bekerja sebagai "pengantar" atau "mahasiswa" di berbagai perguruan tinggi di kota Solo. Baju yang berwarna putih bergambar dengan kewanan Blues BBS, menurut Man,



Mampu Menyentuh Hati

PERA yang satu ini sudah menyukai blues sejak ia mulai ngidat di SBA, Agustus tahun 1999. Naman diajaknya ia baru menyukai musik yang diperkenalkan oleh kuli bitan di Amerika ini sejak tiga tahun belakangan ini, Indra Permana yang akrab-dipanggil Man ini mengaku ingin mendalami karena jenis musik yang satu ini diajaknya mampu memompa hati, yaitu lewat kesedihan akord, namun tetap di kelokil gitarnya.

Pemain bass untuk Drago Trio Blues band ini bergabung di komunitas Blues Brothers Solo sejak awal Agustus 2011. Pria kelahiran Solo, 19 Januari 1982 ini mempunyai segelintir pengalaman yang menarik selama berenang di komunitas BBS, namun yang utama diajaknya adalah keberanian yang kuat dalam komunitas ini. "Lewat carter saya dari musik blues, bisa melakukan segala peran pikatan setelah sebulan bekerja," ungkapnya santai.

Selain aktif bermain musik blues, Man juga seorang pengajar musik di SD dan SMP Al Athar Sula Budi Sola, dan menjadi Private Instructure di West Brothers Music Studio. Ia juga menjadi bassist untuk band reguler Me And Friends Band (supl)



Man menjelaskan bahwa belajar musik blues tidaklah sulit, yang utama adalah dengan memperhatikan referensi musik blues, serta mengolah skill musik terutama pola-pola dari genre blues (posisi blues). "Setu hal yang paling penting adalah soal atau feel blues yang paling susah di dapat, hal ini kebanyakan didapat melalui proses yang tidak instan," ungkapnya.

Kedepannya komunitas BBS ingin menjadi wadah masyarakat kota Solo dan sekitarnya, terutama dalam mengembangkan musik blues yang tentu menjadi bagian dari kota Solo sebagai kota Budaya. (supl)



Gambar 21. Ulasan beberapa media cetak BBS.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Musik Blues yang lahir dari etnis Afrika Amerika di semenanjung delta Mississippi di akhir abad 19, sekitar tahun 1890 (ada juga yang menyebutnya sekitar tahun 1895) mampu berkembang hingga ke seluruh penjuru dunia. Blues lahir dari penderitaan kehidupan para budak Afrika - Amerika, pekerja buruh tani di Amerika. Blues merupakan musik yang penuh dengan luapan ekspresi emosi dimana penderitaan mereka sebagai budak.

Ekspresi kaum budak dalam musik blues ini berkembang menjadi sebuah gaya bermusik yang ditafsir oleh masyarakat dunia dengan ekspresi emosi yang berbeda. Blues yang pada kemunculannya merupakan wujud curahan hati para kaum budak berkembang menjadi ekspresi musikal. Tentu perkembangan blues di berbagai belahan dunia tidak meninggalkan esensi tema blues itu sendiri, bahkan di Indonesia-pun mengadopsi blues dengan tema yang sama yaitu curahan hati.

Ekspresi musikal yang terjadi pada BBS menghasilkan kepuasan tersendiri bagi pelaku musik blues di komunitas ini, bukan sekedar kepuasan berekspresi karena ditindas seperti bangsa Afro-Amerika, namun lebih pada luapan skill bermusik yang tidak mungkin terlampiaskan melalui lagu-lagu yang dimainkan ketika berada

di cafe atau tempat *show* yang lain. Kebebasan berekspresi secara musikal ini menghadirkan rasa nyaman, lega, dan bahagia sesuai dengan keinginan mereka. Bahkan kepuasan ini tidak dapat tergantikan dengan uang.

Kepuasan batin tersebut dapat diukur melalui penelitian secara empiris dengan menggunakan teori Pythagoras (Djohan, 2005:48) yang mengungkapkan rata-rata hitungan normal dalam setiap ketukan musik hampir sama dengan rata-rata detak jantung manusia, yaitu antara 72 sampai 80 ketukan per menit. Hal tersebut telah dibuktikan dengan meneliti empat anggota BBS dan menghasilkan perubahan denyut nadi pada setiap lagu. Selain menghasilkan bukti empiris juga ditambahkan bukti testimonial dari beberapa naasumber di sekitar lingkungan BBS.

Bagi anggota BBS kepuasan ini merupakan keseimbangan bermusik yang dirasakan karena kepuasan bermusik tidak hanya diukur dengan uang melainkan dengan keseimbangan lain yaitu luapan emosi.

B. Saran

Ekspresi musikal dalam bermusik sangat penting karena pada hakekatnya musik bukan sekedar memberi kepuasan kepada pendengarnya, namun pemain musik atau musisi juga perlu mendapatkan kepuasan. Keseimbangan ini hendaknya juga disadari oleh pengelola tempat hiburan malam yang menggunakan jasa para pemusik yang diharapkan membuat suasana tempat tersebut menjadi lebih ramai pengunjung.

Hal tersebut hendaknya dapat ditanggapi dengan menyelenggarakan pentas musik dengan tajuk yang dapat menampung atau mewadahi ekspresi musikal para musik khususnya di Kota Solo. Harapannya dengan adanya wadah bagi musisi untuk berekspresi, dapat lebih menimbulkan kepuasan bermusik secara dua arah, batin dan lahir.



DaftarPustaka

- Alwi, Hasandkk. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta
- Djohan. 2005. *Psikologi Musik*, Penerbit Baik, Yogyakarta.
- Hastanto, Sri. 1989. “Penanganan Seni Tradisi dalam Budaya Kini”, Materikhusus dalam penataran P-4 Mahasiswa Baru STSI Surakarta.
- McDermott, Vincent. 2013. “Membuat Musik Biasa Jadi Luar Biasa”. Yogyakarta: Art Music Today.
- Humardani, S. D. 1983. “Kumpulan Kertastentang Kesenian”, ASKI Surakarta.
- Sunarto, Ricky. 2014. “Ekspresi Nilai Ke-Jawa-an dalam Musik Gondrong Gunarto”, skripsi Jurusan Etnomusikologi ISI Surakarta.
- Suru, I Made. 1983. “Manusia dan Keindahan” Dalam M Habib Mustofa, *Manusia dan Budaya, Kumpulan Essay Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Gerungan . 1977. *Psikologi Sosial*. Bandung-Jakarta: Eresco.
- Koentjaraningrat. 2000. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- M. Soeharto. 1992. *Kamus Musik*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sudarsono. 1991. *Pendidikan Seni Musik*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Goleman, Daniel. 2002. *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional Mengapa EQ Lebih Penting daripada IQ*. Jakarta: Gramedia.
- Murgiyanto. S. d.k.k (ed). 2003. *Mencermati Seni Pertunjukan I, Prespektif Kebudayaan, Ritual, Hukum*. Surakarta: STSI Press.

Soerjono Soekanto. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.

Shin Nakagawa, 2000. *Musik dan Kosmos, Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta: Yayasan Obor.

Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* [terjemahan]. Jakarta: Bumi Aksara.



Webtografi

<http://www.pressroomid.com/jakarta-blues-festival-2014-festival-blues-terbesar-se-asia-tenggara/>) diunduh tanggal 3 Desember 2014 pukul 21.00 WIB.

http://www.rockeramagazine.com/mag/media/k2/items/cache/c3562f2e9521020de502f370ac3fbe48_XL.jpg diunduh tanggal 4 Desember 2017 pukul 22.30 WIB.


https://www.google.com/search?q=benyamin+beib+blues&client=firefox-b-ab&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKEwj7s6qb-srcAhXXSH0KHWcyDZ0Q_AUICygC&biw=1280&bih=572#imgrc=2dMsigGHx9oyBM: diunduh tanggal 30 November 2016 pukul 22.00 WIB.

https://www.google.com/search?q=warkop&client=firefox-b-ab&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKEwjbw87I-srcAhUQb30KHcw7C6AQ_AUIDCgD&biw=1280&bih=572#imgrc=-hAlZksv2VIMAM: diunduh tanggal 3 Maret 2017 pukul 23.00 WIB.

https://www.google.com/search?q=gideon+tengker&client=firefox-b-ab&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKEwja5vSB-8rcAhXRb30KHbT6DkQQ_AUICygC&biw=1280&bih=572#imgrc=pZ4VnHQAJkbjRM: diunduh tanggal 3 Maret 2017 pukul 23.00 WIB.

https://www.google.com/search?q=slank&client=firefox-b-ab&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKEwiqgNqm-8rcAhWOSH0KHXMHAp0Q_AUICygC&biw=1280&bih=572 diunduh tanggal 4 April 2017 pukul 19.00 WIB.

Narasumber

1. Joko Triyono, S. Sn (Pengajar Gitar di West Brothers)
 2. Wahyu Eka Pranoto, S. Sn (Pengajar Bass di West Brothers)
 3. Elman
 4. Ragil Tri Ananda
 5. RM. Banu
 6. Franco Nero
 7. Fajar Wiji
 8. RM. Haryo Dananjoyo
 9. Bunga Widi Hapsari
 10. Ribka Wulandari
 11. Agung
 12. Malik
 13. Shindu
 14. Gustam
 15. Indra Permana
- 



BIODATA MAHASISWA

Data Pribadi

Nama : Irfan Darmawan
Tempat/tanggal lahir : Surakarta, 7 Februari 1985
Jenis kelamin : Laki-laki
No telepon : 085 77777 8804

Pendidikan

1990 - 1991 : TK Merpati Pos Surakarta
1991 - 1997 : SDN Beskalan No.14, Surakarta
1997 - 2000 : SMPN 5 Surakarta
2000 - 2003 : SMA Muhammadiyah 1 Surakarta
2004 – 2018 : Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Data Keluarga

Nama Ayah : Dayat Hidayat

Nama Ibu : (Alm.) Rusdiyati

Pekerjaan Ayah : Pensiunan PT. Pos Indonesia Solo

Alamat : Perum Griya Winong Baru II, Jl. Gajah No. 25, Palur
Karanganyar.

